

BAB IV

VISUALISASI

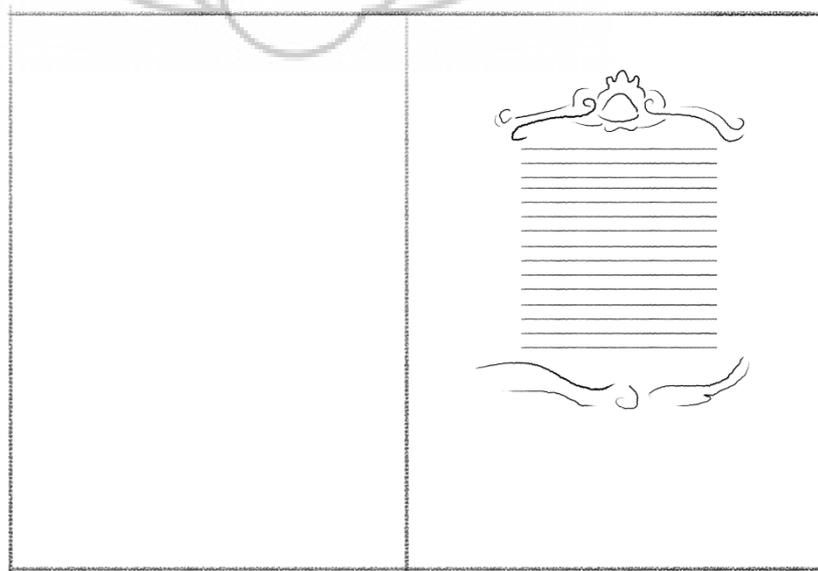
A. Media utama

1. *Layout* sketsa ilustrasi dan halaman buku

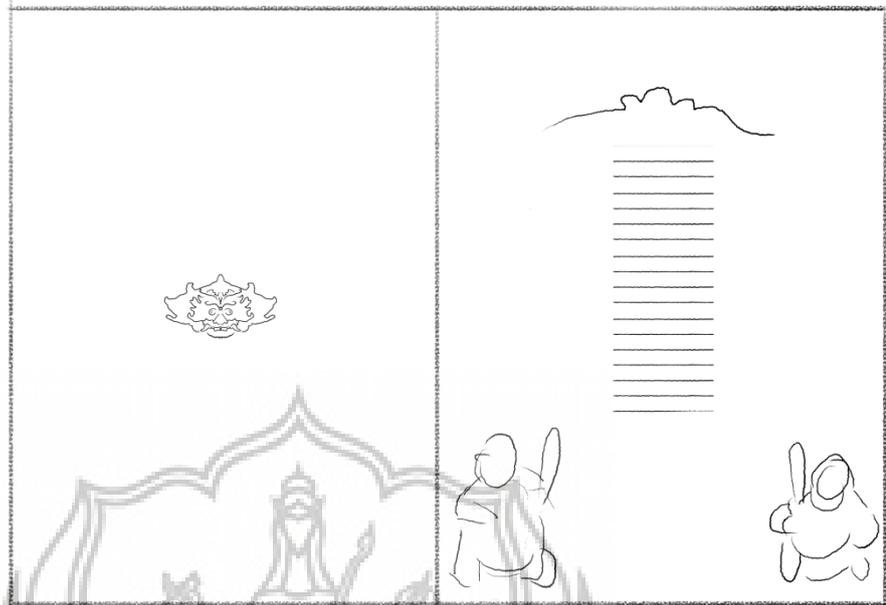
Panel 1



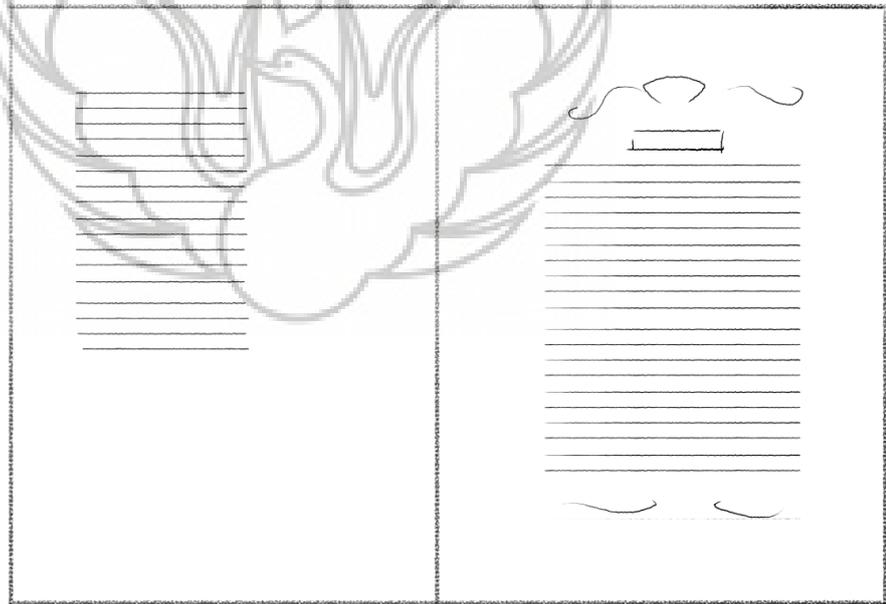
Panel 2



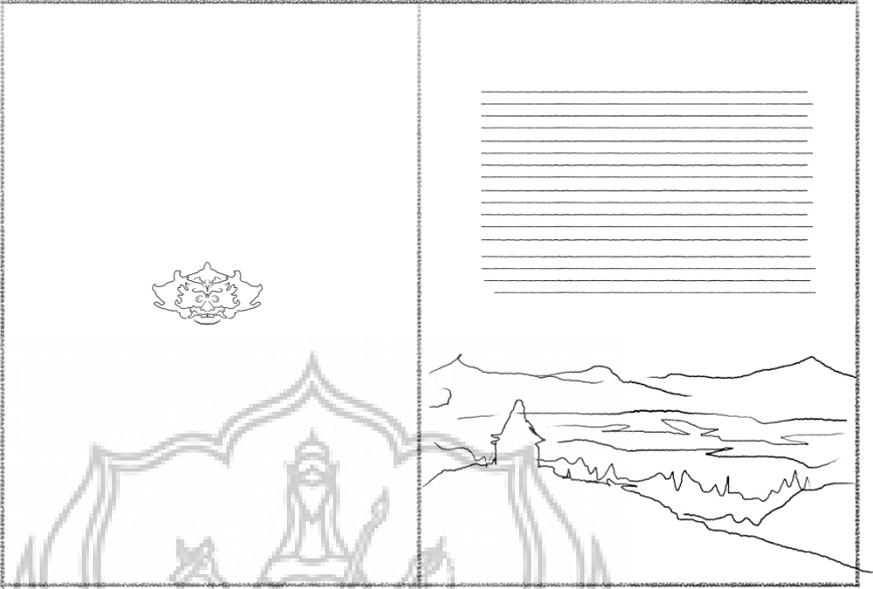
Panel 3



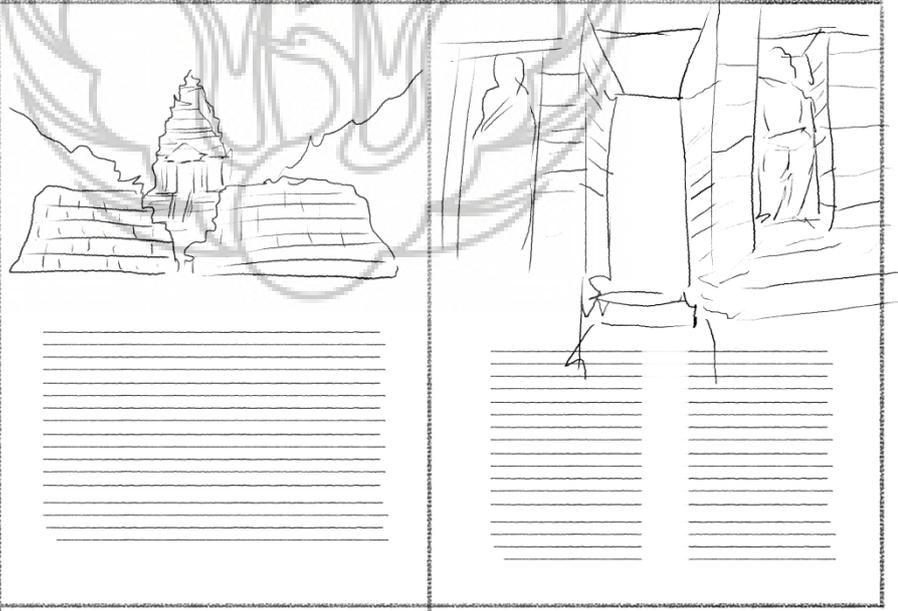
Panel 4



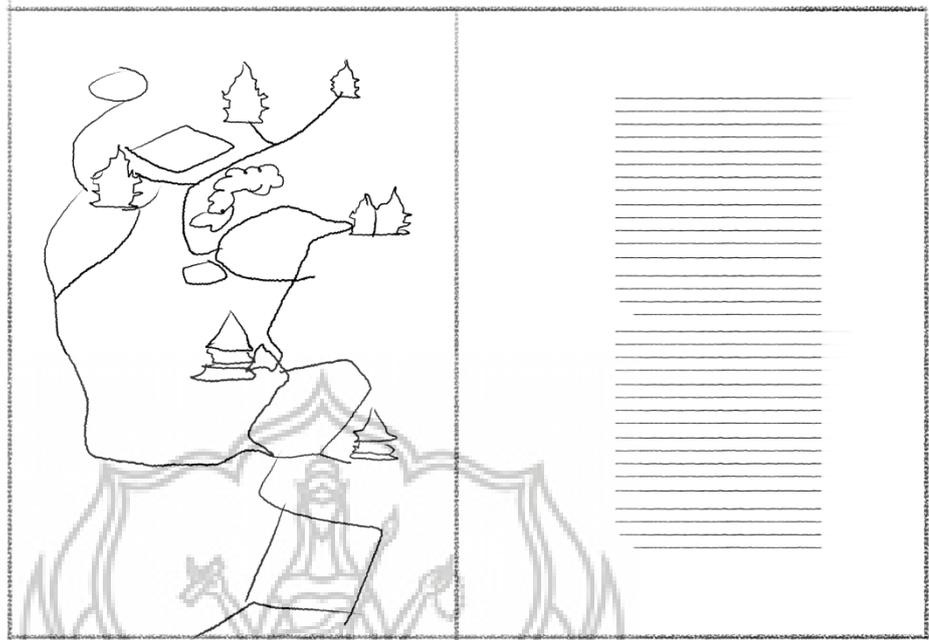
Panel 5



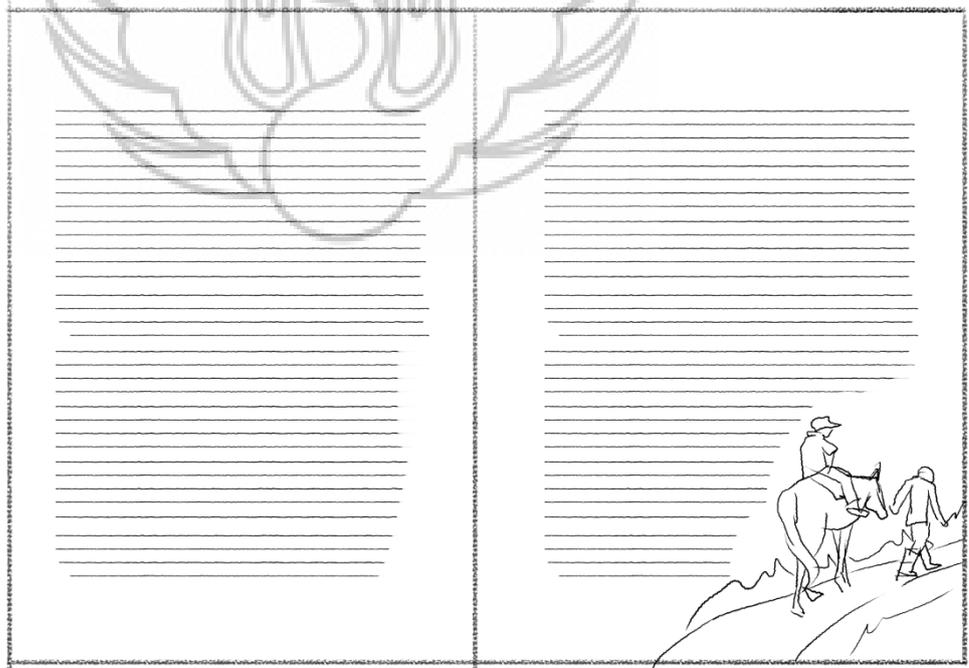
Panel 6



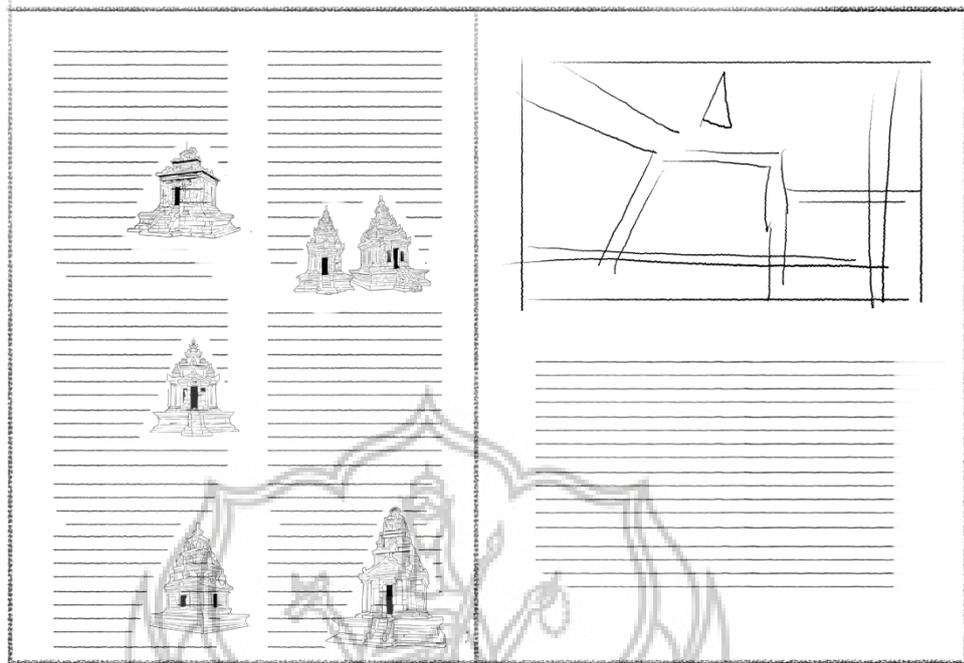
Panel 7



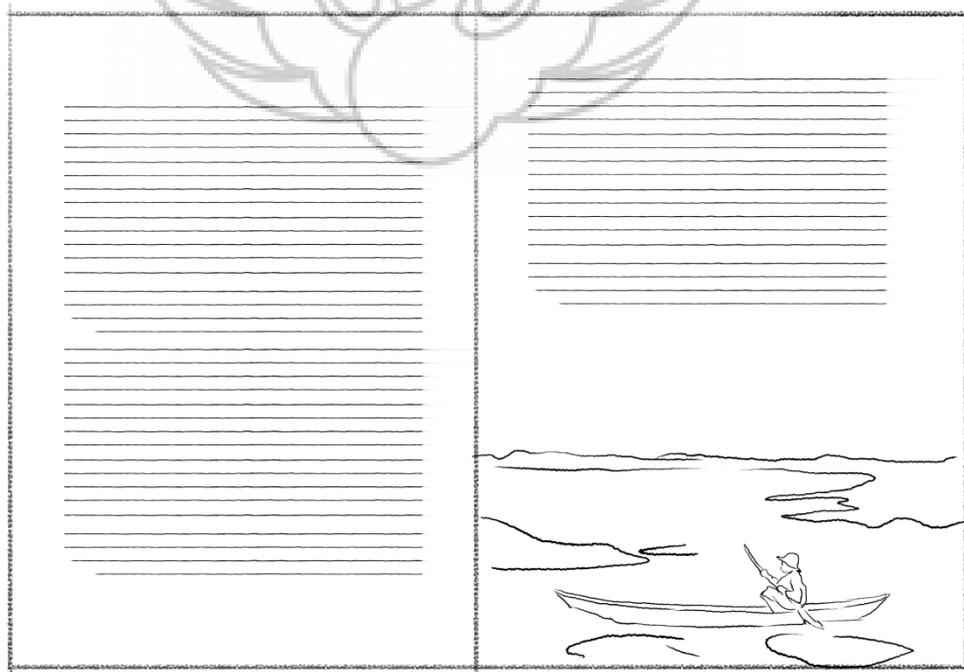
Panel8



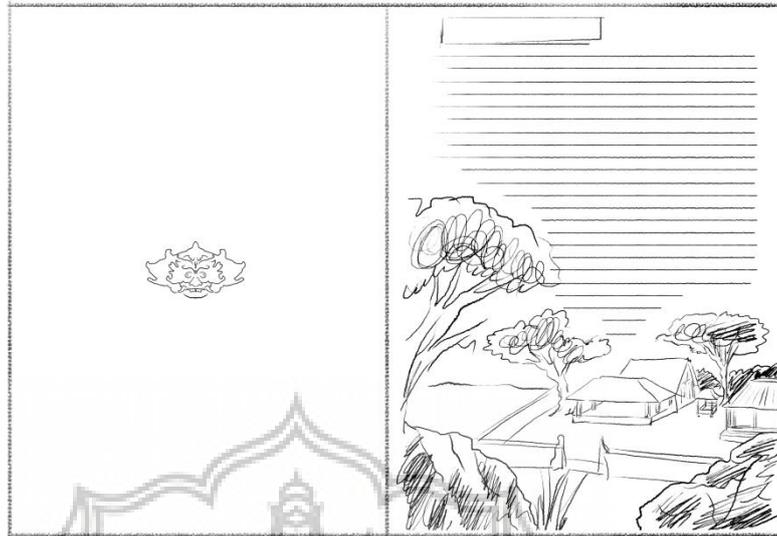
Panel 9



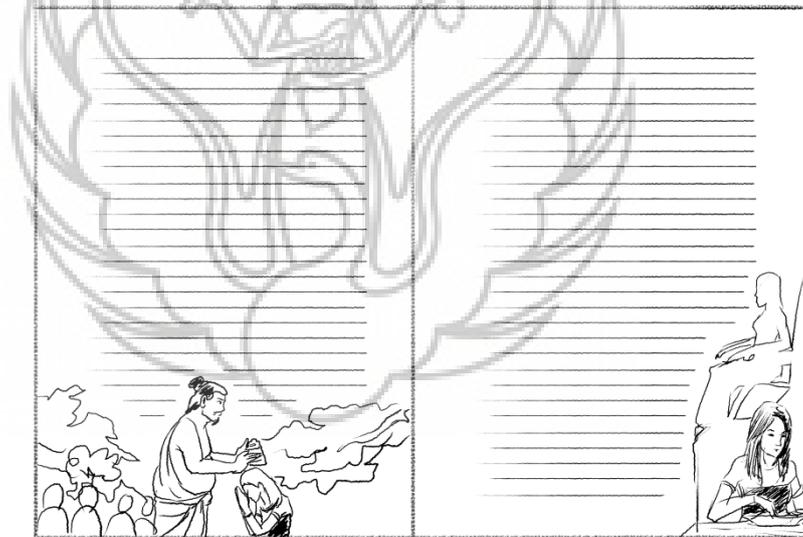
Panel 10



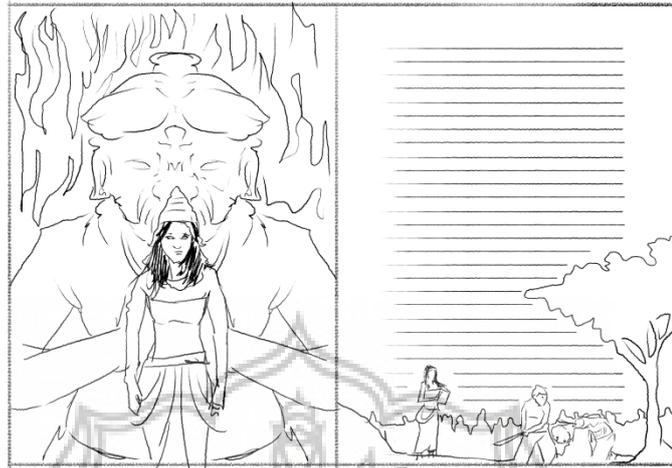
Panel 11



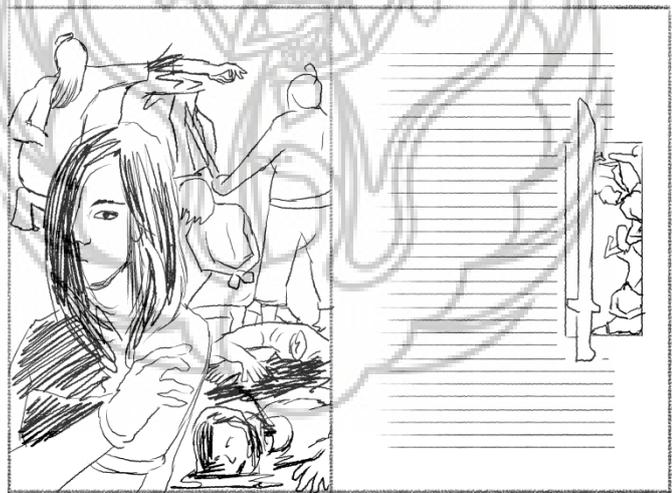
Panel 12



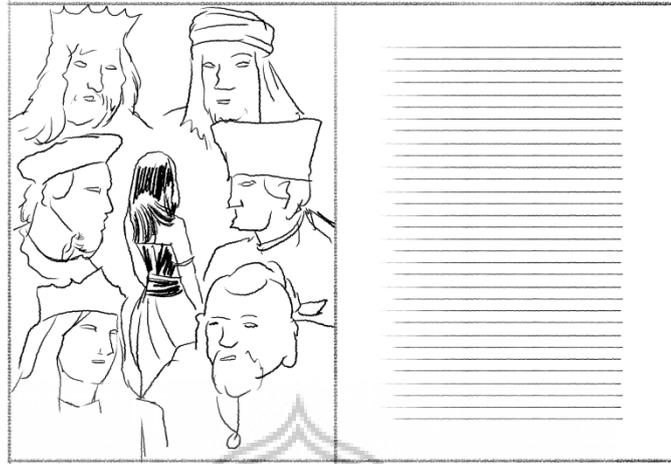
Panel 13



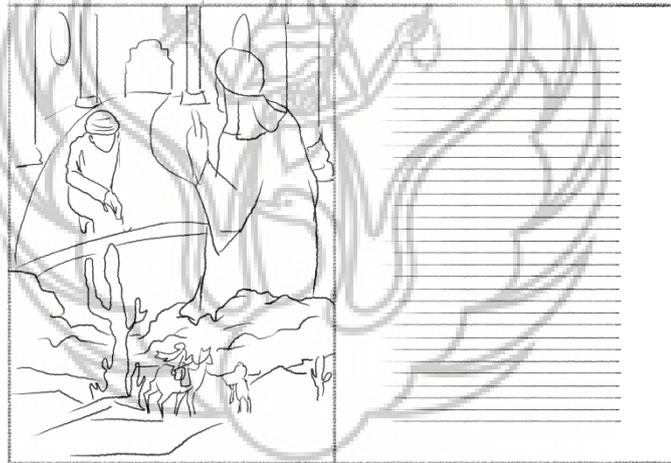
Panel 14



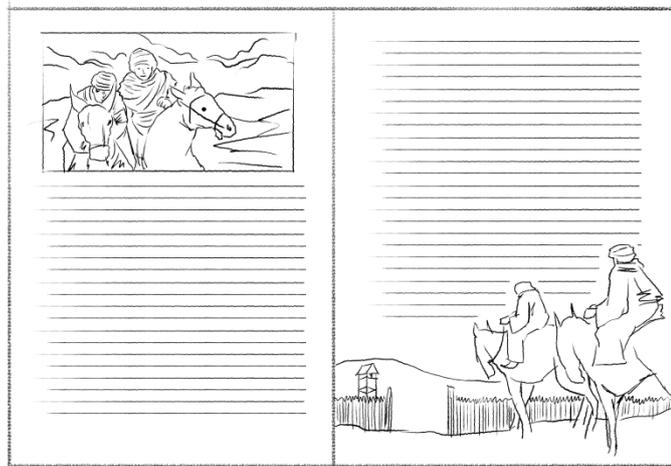
Panel 15



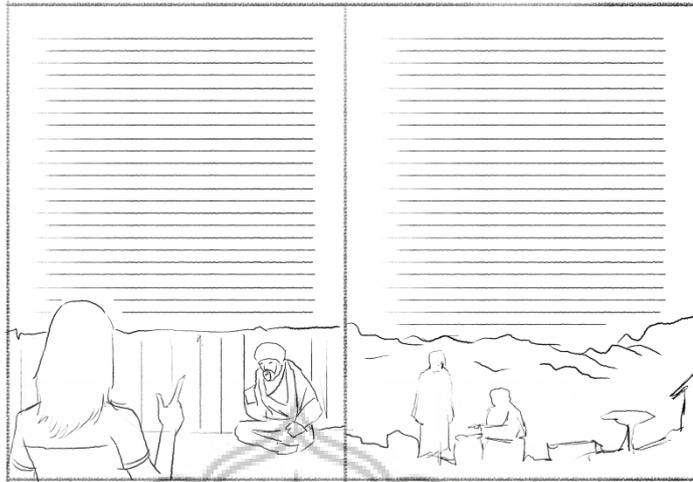
Panel 16



Panel 17



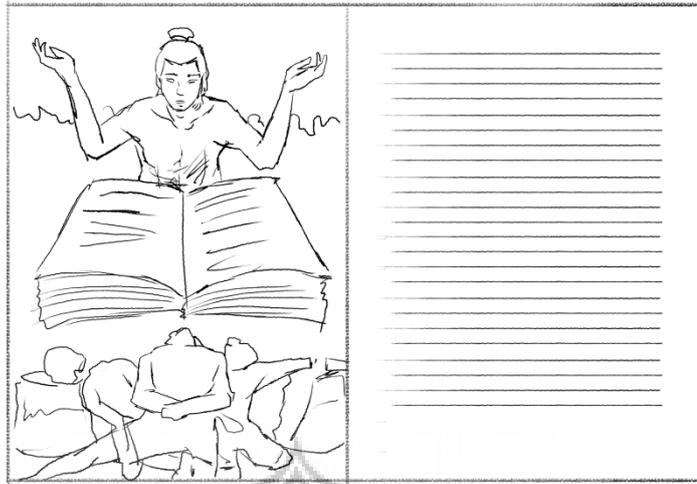
Panel 18



Panel 19



Panel 20



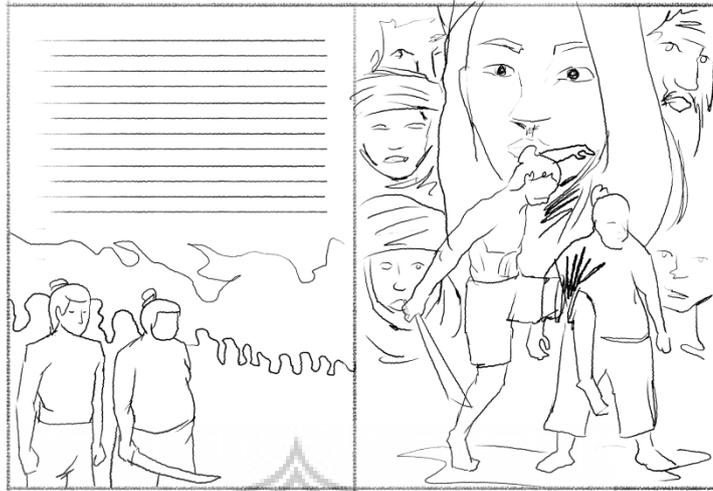
Panel 21



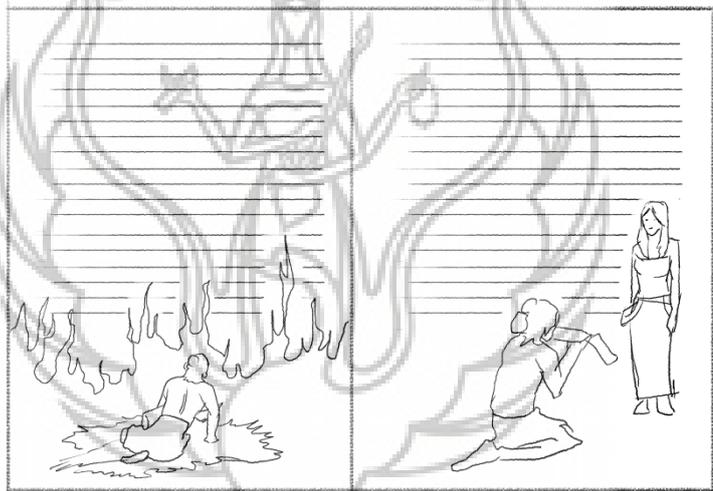
Panel 22



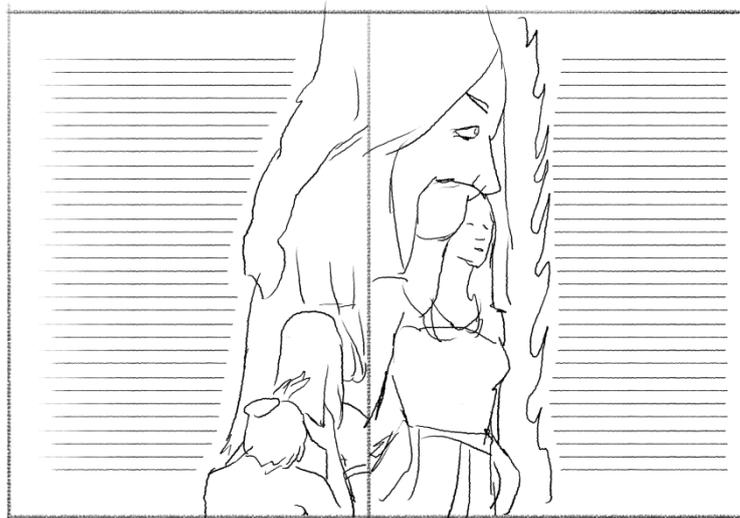
Panel 23



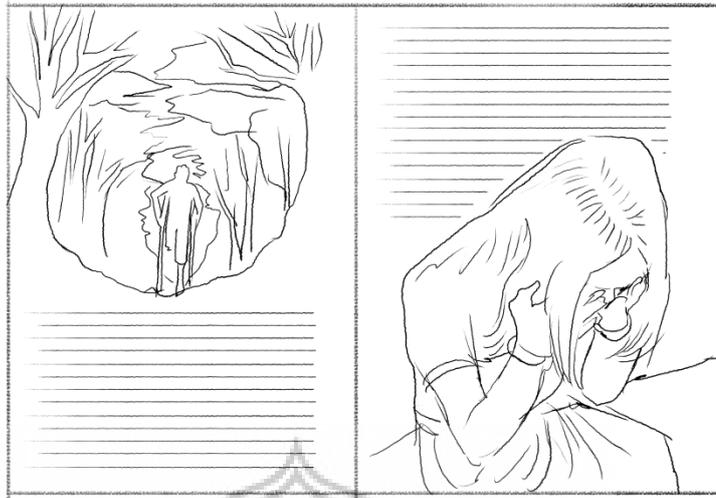
Panel 24



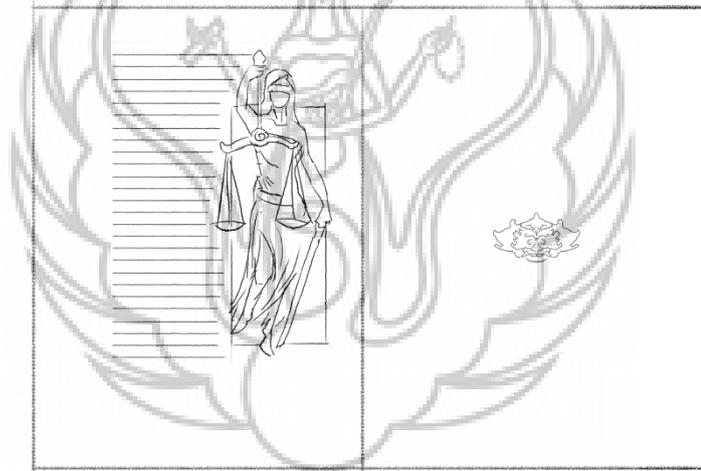
Panel 25



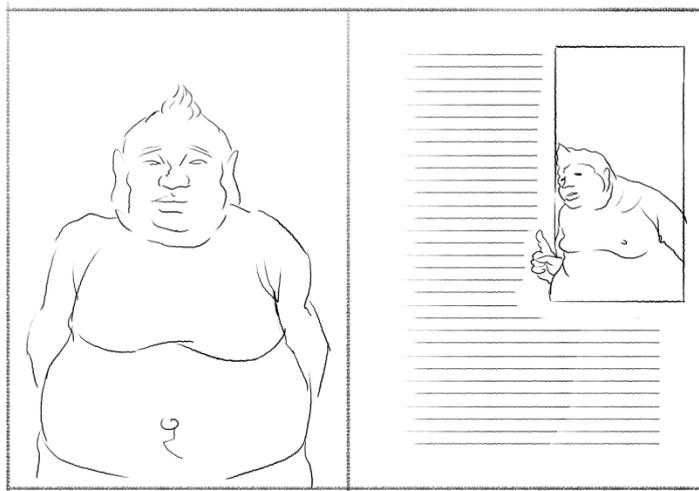
Panel 26



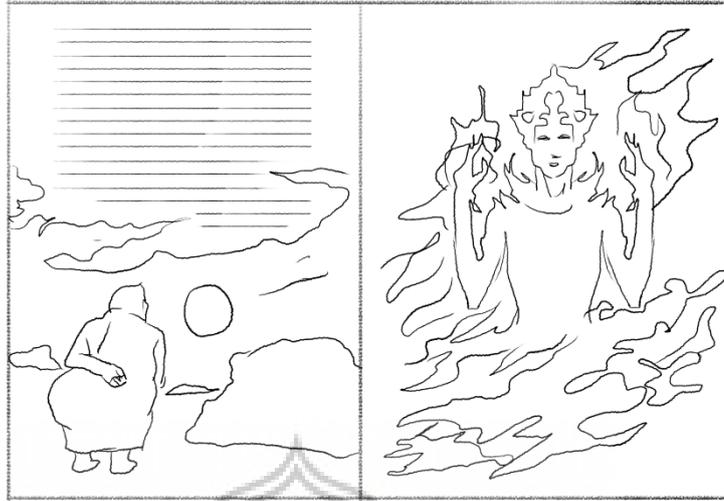
Panel 27



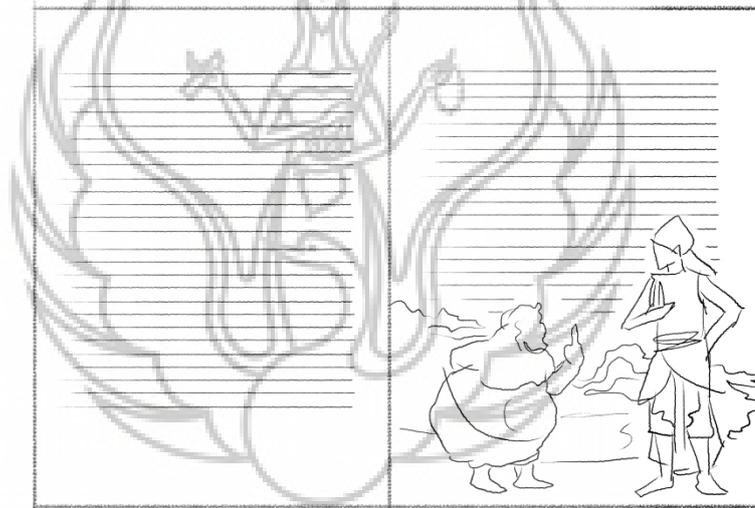
Panel 28



Panel 29



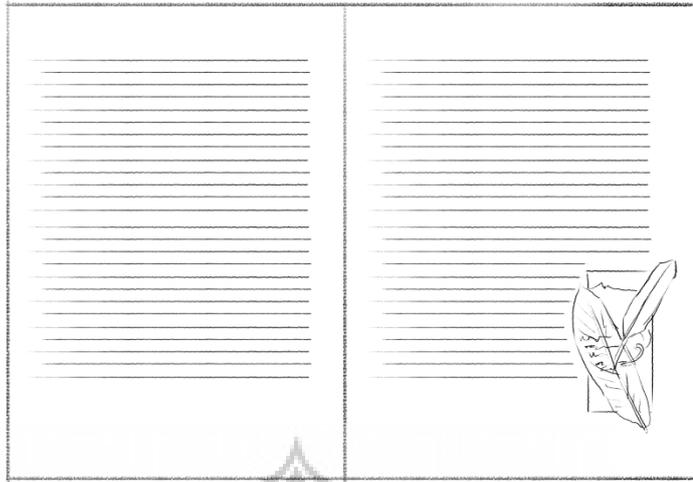
Panel 30



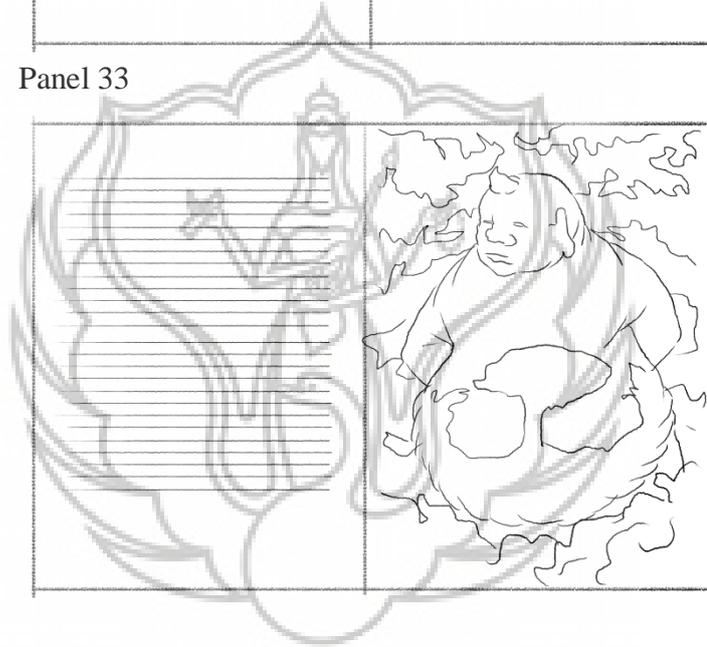
Panel 31



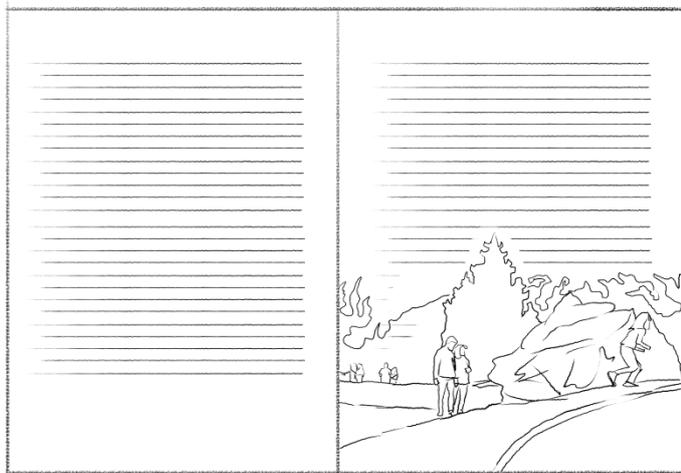
Panel 32



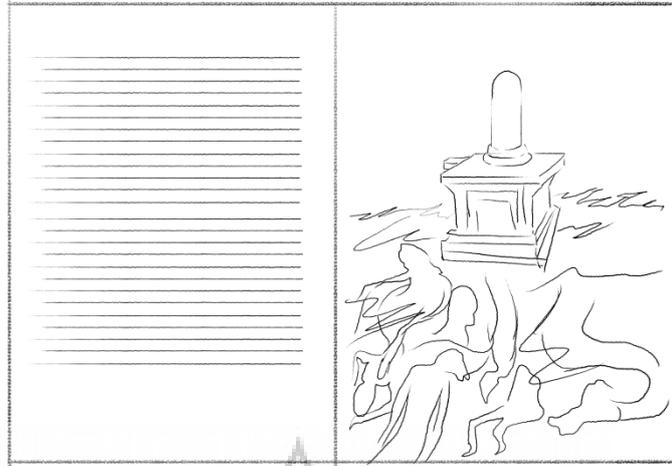
Panel 33



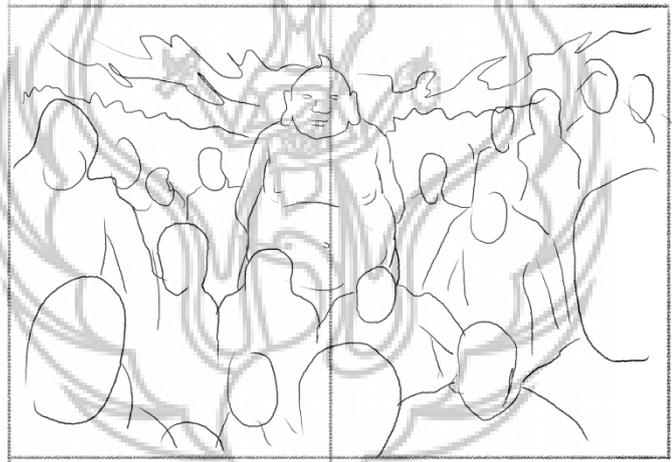
Panel 34



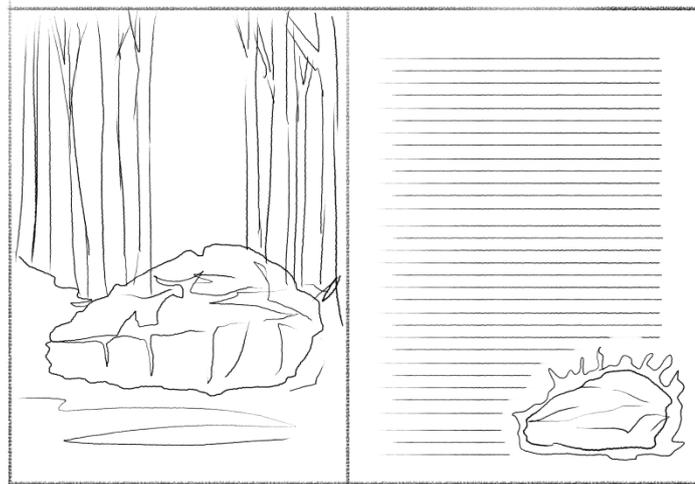
Panel 35



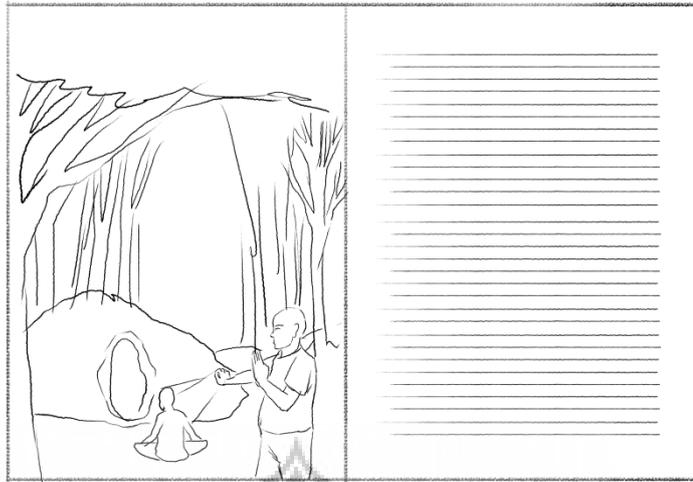
Panel 36



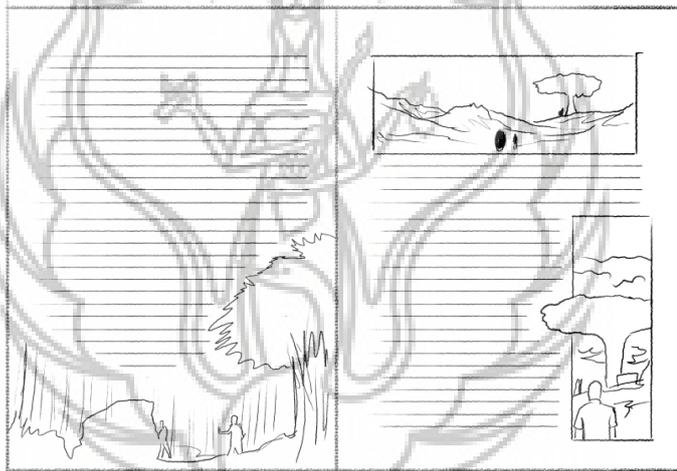
Panel 37



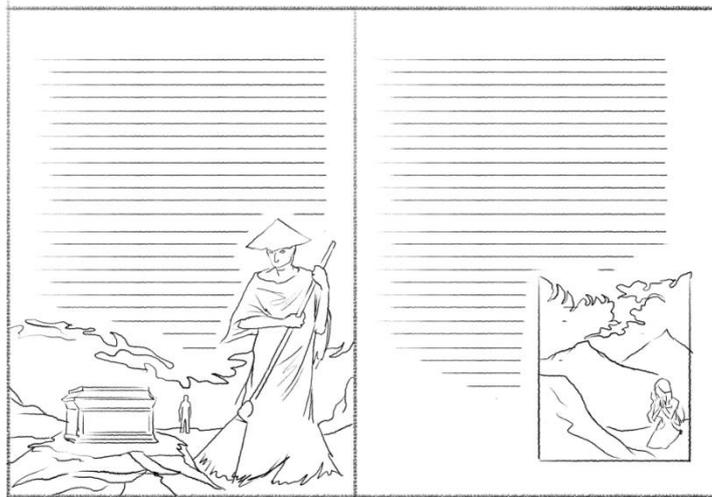
Panel 38



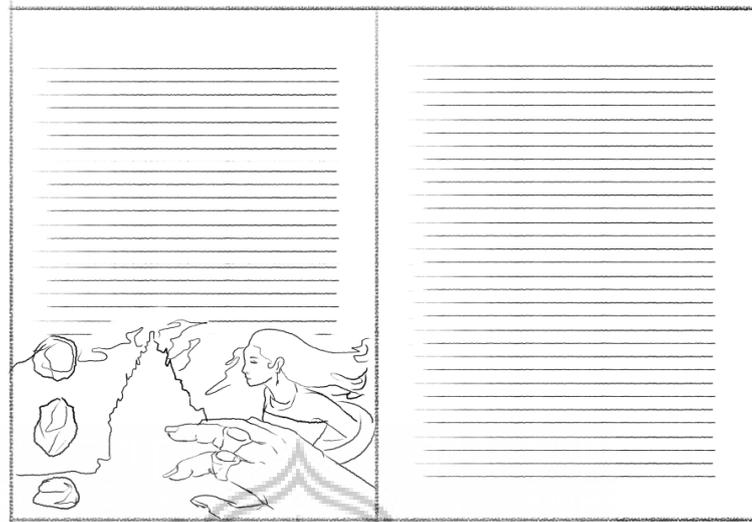
Panel 39



Panel 40



Panel 41

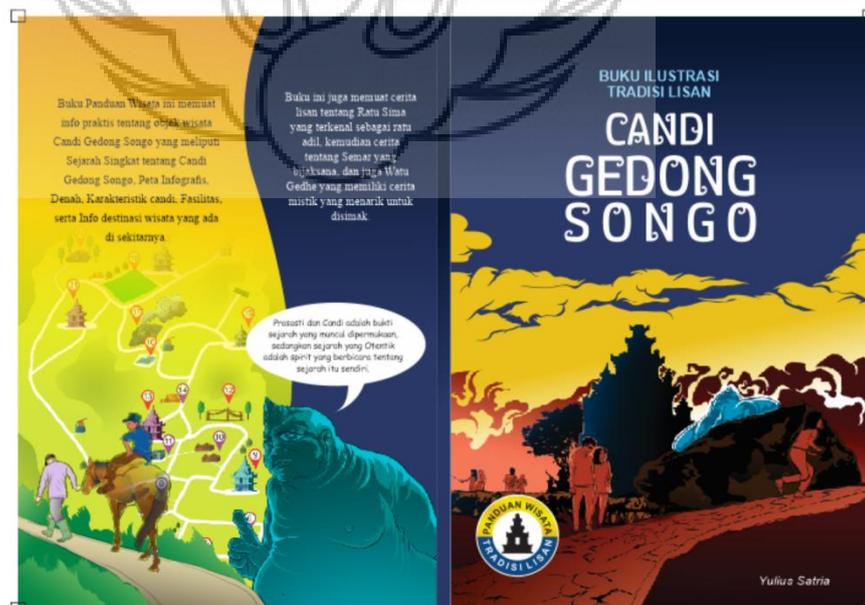


Gambar 4.1. Sketsa dan *layout* buku
(Sumber: dokumentasi Yulius Satria P, 2017)

2. Final Artwork

a. Layout Final Artwork

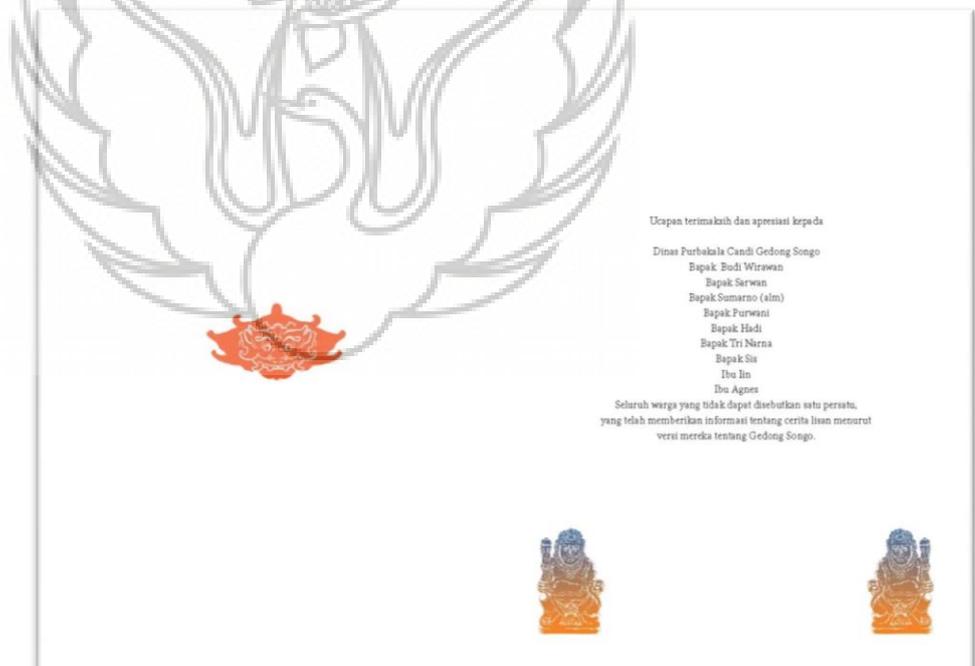
Halaman Cover



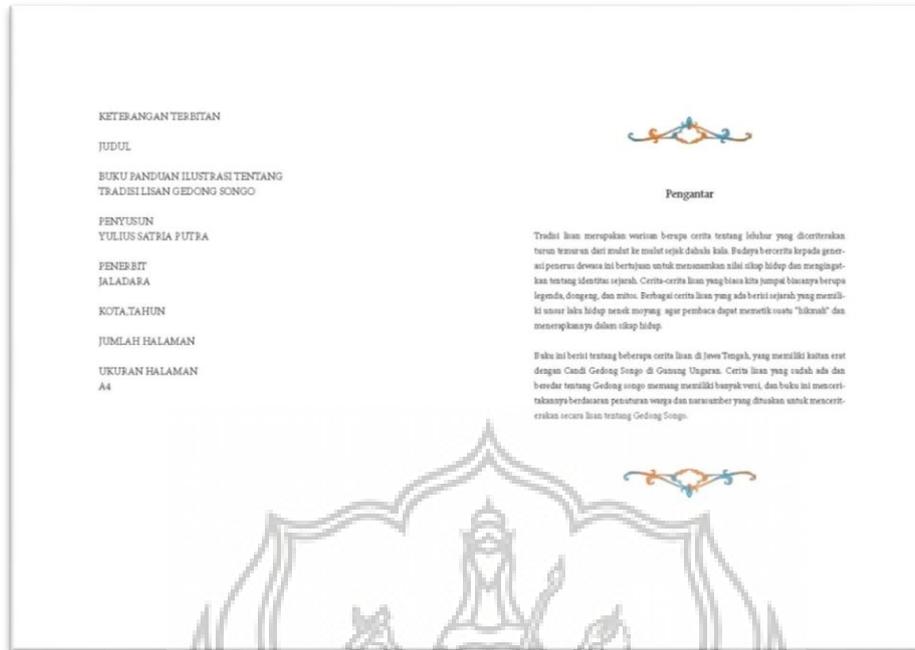
Halaman i



Halaman ii-iii



Halaman iv-v



Halaman vi-vii





Sejarah Singkat

Menurut sumber tertulis, Candi Gedong Songo merupakan salah satu peninggalan sejarah yang memiliki latar kebudayaan agama Hindu Jawa dari wangsa Syailendra pada abad VIII (sekitar tahun 927 M) pada masa pemerintahan Dinasti Sanjaya. Lokasi Candi Gedong Songo memiliki luas ±177.240 M², berlokasi di Gunung Ungarua pada ketinggian 1300 Mdpl dengan suhu udara berkisar 19° - 27° C. Termasuk dalam wilayah Kelurahan Candi, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. (Indra, 1998: hal 2)

Tahun 1804, Raffles mencatat kompleks tersebut dengan nama Gedong Pitoe karena hanya ditemukan tujuh kelompok bangunan. Van Braam membuat publikasi pada tahun 1925, Friederich dan Hoopermans membuat tulisan tentang Gedong Songo pada tahun 1865. Tahun 1908 Van Stein Callenfels melakukan penelitian terhadap kompleks candi dan Knobel melakukan inventarisasi pada tahun 1910-1911.

Disela-sela antara Candi Gedong III dengan Gedong IV terdapat sebuah kepundan gunung sebagai sumber air panas dengan kandungan belerang cukup tinggi. Para wisatawan dapat mandi dan menghangatkan tubuh disebuah pemandian yang dibangun di dekat kepundan tersebut. Bau belerangnya cukup kuat dan kepala asapnya lumayan tebal ketika mendekati sumber air panas tersebut. Tempat ini adalah peninggalan bersejarah kedua setelah Dieng yang dibangun di pegunungan dengan kondisi alam yang baik serta memiliki panorama yang indah.





Keterangan Infografis Candi Gedong Songo

1. AREA PARKIR
2. LOKET
3. PINTU MASUK
4. MUSHOLA
5. PANGGUNG KESENIAN
6. AREA KULINER
7. SOUVENIR
8. PERSEWAAN KUDA
9. CANDI 1
10. HOMESTAY
11. SITUS AIR SUCI
12. AREA OUTBOND
13. CANDI 2
14. BUMI PERKEMAHAN
15. CANDI 3
16. PEMANDIAN AIR PANAS
17. KAWAH BELERANG
18. LAPANGAN
19. CANDI 4
20. CANDI PERWARA
21. CANDI 5
22. WATU GEDHE

A. TOILET
B. WARUNG

Halaman 5-6

Jam Buka Candi Gedong Songo

Loket tiket Kompleks Candi Gedong Songo buka setiap hari mulai pukul 06.15 – 17.00 WIB. Pada hari libur loket tiket terkadang buka sampai malam. Jika datang di luar waktu-waktu tersebut tetap bisa masuk ke area candi, namun sebelumnya wajib mengisi buku tamu di kantor Dinas Purbakala yang ada di kawasan tersebut.

Retribusi Candi Gedong Songo

- Tiket masuk: Rp 6.000 (hari biasa), Rp 7.500 (hari libur), Rp 50.000 (wisatawan asing)
- Kolam air hangat: Rp 5.000
- Parkir truk/bus: Rp 15.000
- Parkir mobil: Rp 5.000
- Parkir motor: Rp 2.000

Tarif Sewa Puda

- Paket wisata desa: Rp 30.000 (wisatawan), Rp 40.000 (wisatawan)
- Paket ke candi I: Rp 30.000 (wisatawan), Rp 40.000 (wisatawan)
- Paket ke candi II: Rp 50.000 (wisatawan), Rp 60.000 (wisatawan)
- Paket ke candi III: Rp 60.000 (wisatawan), Rp 70.000 (wisatawan)
- Paket ke air panas: Rp 70.000 (wisatawan), Rp 80.000 (wisatawan)
- Paket lengkap: Rp 80.000 (wisatawan), Rp 100.000 (wisatawan)

* harga retribusi dapat berubah sewaktu-waktu

Wisata Sejarah dan Arsitektur

Jika anda pecinta sejarah budaya atau pecinta arsitektur kuno, kawasan Candi Gedong Songo ini sangatlah menarik untuk di kunjungi. Candi Gedong Songo termasuk dalam candi-candi Hindu yang dibangun pada periode awal dan memiliki kemiripan dengan kompleks perancangan di Dieng. Kemiripan kedua kompleks perancangan ini adalah sama-sama dibangun di tempat tinggi, berdekatan dengan sumber air panas bumi, dan tidak terlalu jauh dengan danau atau telaga. Semua hal tersebut menjadi rangkaian kisah yang layak untuk ditelaah.

Trekking

Berbeda dengan candi pada umumnya yang terletak pada satu area, lokasi Candi Gedong Songo tersebar di punggung Gunung Ungaran. Untuk mencapai kompleks candi pertama hingga kompleks candi terakhir anda harus trekking menyusuri lereng gunung. Meski sedikit melelahkan namun pengalaman yang anda dapatkan akan setimpal. Di sepanjang rute trekking anda akan ditemani dengung harmoni alam yang merdu serta pemandangan yang memanjakan mata. Udara pegunungan yang sejuk dan deretan pohon pinus akan membuat perjalanan semakin asyik.

Berbeda

Jika kamu sedang tidak ingin trekking, ada pilihan lain yang bisa anda coba yakni naik kuda tunggang. Pilihlah kuda yang anda sukai, lantas dajuklah di atas pelana dengan tenang. Setelah itu anda dapat berkuda menyusuri jalan-jalan membelah hutan dan naik turun bukit untuk mencapai candi-candi. Meskipun anda tidak dapat menunggang kuda anda tidak perlu khawatir, sebab akan ada pemilik kuda yang menemani dalam



Halaman 7-8

perjalanan. Duduk di punggung kuda yang sedang berjalan menuju candi akan membawa ingatan menuju masa lalu dimana kuda menjadi modal transportasi utama. Pengalaman berkuda ini dijamin seru.

Berendam di Pemandian Air Panas

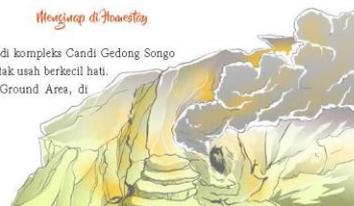
Satu hal yang menyenangkan di Gedong Songo adalah keberadaan kolam pemandian air panas alami. Air panas ini berasal dari perut bumi dan mengandung sulfur, sehingga bisa dijadikan terapi penyakit kulit. Setelah lelah berjalan kaki menyusuri lereng bukit untuk menggapai kompleks bangunan candi, kamu bisa menghadiahkan dirimu dengan berendam di kolam pemandian ini. Begitu terkena gujuran air panas, tubuh anda akan terasa segar kembali. Jika tidak ingin mandi, anda dapat merendam kaki untuk meredakan ngilu. Setelah itu anda pun bisa melanjutkan langkah dengan lebih semangat.

Berkecambah

Menikmati kemegahan candi takala malam dibawah taburan bintang dan gujuran cahaya purnama pasti akan menjadi liburan yang tak terlupakan. Anda pun bisa melakukan hal tersebut di kompleks Candi Gedong Songo. Di tempat ini terdapat camping ground yang bisa digunakan untuk mendirikan tenda atau melakukan aktivitas outbound. Jika membawa hammock, anda juga bisa memasangnya di antara pohon pinus dan merubahkan badan disana sambil menatap galaksi bimasakti yang indah. Ditemani secongkir kopi hangat dan petikan gitar.

Menginap di Homestay

Ingin menginap di kompleks Candi Gedong Songo tapi takut hujan? tak usah berkecil hati. Selain Camping Ground Area, di



tempat ini juga terdapat pondok-pondok kayu yang dijadikan homestay atau penginapan. Lokasinya ada di dalam kompleks candi. Anda bisa memilih sendiri tipe pondok yang anda inginkan.

Bersantai di Hutan Pinus

Berada di lereng gunung, kompleks Candi Gedong Songo masih dikelilingi hutan dengan vegetasi yang bagus. Salah satu jenis pohon yang ada di hutan tersebut adalah pohon pinus. Jika ingin bersantai, anda bisa piknik di kawasan hutan pinus tersebut. Pada saat-saat tertentu bunga-bunga liar berwarna ungu fusta akan bermekaran di antara rerumputan sehingga terlihat laksana permadani. Aneka kupu-kupu yang berterbangan di atas bunga-bunga tersebut menambah semarak suasana. Sesaat anda akan merasa seperti berada di negeri dongeng.

Picnic Hunting

Kalau kamu pecinta foto landscape dan arsitektur kuno, Candi Gedong Songo harus masuk dalam wish list anda. Perpaduan bangunan candi, hutan yang rimbun, serta landscape pegunungan menjadikan tempat ini sangat fotogenic. Waktu terbaik untuk memotret candi ini adalah pagi hari. Ray of Light yang membias dari pucuk-pucuk pohon dan menerpa candi akan menjadi obyek bidikan yang dramatis. Begitupun saat kabut perlahan turun melingkupi candi, anda akan mendapatkan foto-foto berkesan magis. Dari kompleks bangunan tertinggi alias candi ke 5, anda bisa melihat deretan gunung Merbabu, Andong, Telomoyo, dan juga Rawa Pening.



Halaman 9-10

Karakteristik Masing-Masing Candi Gedong Songo

1. Candi Gedong I

Candi Gedong I ini merupakan salah satu candi yang terbentuk utuh di antara candi-candi lainnya di kompleks Candi Gedong Songo. Karakteristik pada candi ini berbentuk persegi panjang yang tidak terlalu besar dengan ketinggian sekitar 4 hingga 5 meter. Candi ini berdiri diatas sebuah batur atau kaki candi setinggi 1 meter yang dilasi dengan pahatan relief sulur dan pahatan bunga atau padma disekelilingnya. Pada bagian dalam badan candi terdapat sebuah ruangan sempit, sementara pada bagian luarnya terlihat polos tanpa relief pada bagian luar candi hanya terdapat pahatan sederhana yang berbentuk bunga seperti bintang yang kosong dibagian tengahnya.



2. Candi gedong II

Candi gedong II berdiri diatas sebuah batur yang berbentuk bujur sangkar dengan luas 2,2 m persegi dan tinggi 1 meter. Pada bagian atas batur melekat celakar dengan lebar setengah meter yang mengelilingi candi. Pada badan candi dibagian sisi luar di ketiga dindingnya terdapat ceruk kecil sebagai tempat untuk meletakkan arca. Ceruk ini dilatasi dengan dua kepala naga pada bagian bawahnya dan kalamaora pada bagian atas. Pada bagian luar ceruk dilasi dengan pahatan pola kertas tempel. Pada bagian atas candi hanya terlihat reruntuhan saja. Dibagian depan candi terdapat sebuah reruntuhan bangunan candi kecil yang dikenal dengan nama candi perwara yang memiliki fungsi senkan-akan sebagai penjaga.



3. Candi gedong III

Candi gedong tiga merupakan sebuah kelompok candi yang terdiri dari 3 buah candi besar 2 buah candi besar menghadap ke timur dan terlihat seperti candi kembar dan berbentuk seperti candi gedong II. Di samping pintu masuk 2 candi ini terdapat relung yang berisi arca Siwa dengan posisi berdiri dengan gada panjang di tangan kanannya. Sedangkan sebuah candi yang lainnya menghadap ke arah barat dengan ukuran yang lebih kecil. Candi kecil ini diperkirakan berfungsi sebagai tempat penyimpanan. Pada dinding candi I utama terdapat relung yang berisi arca Ganesha dan Durga bertangan 8.



4. Candi gedong IV

Candi gedong IV terdiri dari sebuah candi utama dan beberapa reruntuhan candi di sekitarnya yang kemungkinan merupakan candi perwara. Pada candi utama memiliki bentuk seperti candi gedong II dengan batur setinggi 1 meter dan lebar sebesar setengah meter di sekelilingnya. Di bagian dinding sebelah luar terdapat bilik penampai dengan relung yang berisi arca yang sudah rusak.



Candi gedong V

Candi gedong V terdiri dari sebuah candi utama dan sejumlah reruntuhan candi sekitarnya yang diduga sebagai candi perwara. Candi gedong V berbentuk mirip dengan candi gedong II. Pada dinding luar candi gedong V terdapat relung yang berisi arca Ganesha dengan perhiasan dadak bertala.



Rute menuju Candi Gedong Songo

Secara administratif Candi Gedong Songo terletak di Desa Candi, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Kompleks Candi Gedong Songo berjarak sekitar 45 Km dari Kota Semarang, dan 15 km dari Ambarawa.

Rute untuk menuju kawasan wisata Candi Gedong Songo bisa di capai dari arah manapun, baik dari arah Kendal, Semarang, Solo maupun Jogja. Rute menuju Candi Gedong Songo dari arah Kendal, Jakarta, Pekalongan, Batang dan sekitarnya bisa melalui dari dua arah. Yang pertama bisa memilih melalui jalur pertigaan Kaliwungu Kendal menuju ke Sumowono, setelah sampai pertigaan lampu merah Bojo Kendal pilih jalur kiri, beberapa meter kedepan ada perempatan jalan sebelum jembatan bisa ambil jalur kanan yang menuju Sumowono. Setelah sampai di Pasar Sumowono ada pertigaan langsung saja jalan lurus karena jalur ke kanan adalah jal-

Halaman 11-12

ur menuju ke Kalaran Temanggung. Setelah berjalan lurus sampai menemukan POM Bensin Palbapang, Sumowono ada pertigaan silahkan ambil jalur kiri dan lurus sampai menemukan kawasan wisata Candi Gedong Songo.

Kedua bisa memilih jalur melalui Semarang Kota, ikuti jalan menuju Solo maupun Jogja, sesampainya di POM Bensin Lemah Abang ada pertigaan bisa ambil jalur kanan untuk menuju Bandungan. Karena jalan raya Lemah Abang diberi pembatas dibagian tengah maka untuk ambil jalur ke kanan bisa terus lurus beberapa meter lalu putar balik dan kemudian belok ke kiri untuk masuk ke jalur Bandungan. Setelah sampai di pertigaan bandungan ambil jalur kanan untuk beberapa meter sampai menemukan pertigaan lagi lalu ambil jalur ke kiri dan lurus sampai POM Bensin Palbapang Sumowono ada pertigaan silahkan ambil jalur kanan dan lurus sampai menemukan kawasan wisata Candi Gedong Songo.

Rute menuju Candi Gedong Songo dari arah Magelang dan Yogyakarta

Dari Jogja ikuti jalur menuju Semarang, Sesampainya di Ambarawa ada pertigaan yang jaraknya tidak jauh dari Wisata Palagan Ambarawa. Di pertigaan ini (orang sekitar sering menyebut pertigaan dengan nama paoline) juga menjadi tempat mangkal angkot menuju ke Bandungan, maka ambillah jalur ke kiri dan lurus terus sampai menemukan pertigaan Bandungan ambil jalur ke kiri dan terus lurus sampai POM Bensin Palbapang Sumowono ada pertigaan silahkan ambil jalur kanan dan lurus sampai menemukan kawasan wisata Candi Gedong Songo.

Rute menuju Candi Gedong Songo dari arah Solo dan Salatiga

Untuk menuju Candi Gedong Songo dari arah Solo bisa mengikuti jalur menuju Semarang. Sesampainya di terminal Bawen ada pertigaan maka pilih jalur ke kiri untuk menuju kota Ambarawa. Sesampainya di Ambarawa ada pertigaan yang jaraknya tidak jauh dari Pasar Ambarawa. Di pertigaan ini (orang sekitar sering menyebut pertigaan dengan nama paoline)

juga menjadi tempat mangkal angkot menuju ke Bandungan, maka ambillah jalur ke kanan dan lurus terus sampai menemukan pertigaan Bandungan ambil jalur ke kiri dan terus lurus sampai POM Bensin Palbapang Sumowono ada pertigaan silahkan ambil jalur kanan dan lurus sampai menemukan kawasan wisata Candi Gedong Songo.

Terdapat destinasi wisata yang menarik untuk dikunjungi didekat dengan Candi Gedong Songo

- Klenteng Kuning di Sumowono
- Curug Tuhj Bidadari
- Wisata kuliner tahu serasi Bandungan
- Pasar Bandungan
- La Kana Chapel, Bandungan
- Wisata kuliner pemancingan Blater
- Wisata alam dan kolam renang Umbul Sidomukti
- Monumen Palagan Ambarawa
- Museum Kereta Api Ambarawa
- Goa Maria Kerep Ambarawa
- Bukit Cinta Banyuhiru
- Kolam pemandian Muncul
- Rawa Pening
- Hling Bening, dan lain-lain.



Halaman 13-14



Sepenggal kisah tentang kerajaan Kalingga, dimana pernah ada seorang Ratu bernama Sima yang mendapatkan

Peradaban itu adalah sebuah kerajaan di bumi Nusantara yang pada masa itu mengalami masa keemasan dan kejayaan sampai namanya terkenal diberbagai belahan bumi. Kerajaan ini bernama Kalingga.

Asal muasal penamaan kerajaan ini berasal dari banyaknya pohon kaling (buah kolang-kaling) atau yang sekarang kita kenal dengan pohon aren. Kerajaan kalingga merupakan negeri yang makmur dan sejahtera, jujur dan hidup bersahaja. Mereka menggunakan hukum yang diambil dari kitab suci dari beberapa kepercayaan yang dianut masyarakat. Agama Buddha, Hindu, dan Kepercayaan Adat.

Rakyat kerajaan Kalingga gemar membuat minuman dari pohon aren, dan keunikan dari kebiasaan ini membuat mayat mereka tidak mengeluarkan aroma busuk ketika sudah mati. Kerajaan Kalingga berpusat di Jawa Tengah dimana sampai sekarang lokasi tersebut masih berpotensi sebagai penghasil buah kaling dan tembakau. Karena ada beberapa pendapat dari cerita lain, maka kita menyebutnya berpusat di Jawa Tengah.



Halaman 15-16

Seorang wanita telah dinobatkan sebagai seorang ratu untuk memegang kekuasaan pemerintahan di kerajaan Kalingga menggantikan Ayahandanya. Dialah Ratu Sima, ratu yang dikenal dengan julukan Ratu Adil, rakyat percaya bahwa sang ratu dapat mengayomi mereka dalam menjalankan tata kenegaraan. Ia dinobatkan sebagai ratu karena sang raja tidak memiliki anak laki-laki dan hanya Sima-lah anak semata wayangnya. Namun hal itu tidak menjadi masalah bagi sang Ayah karena ia tahu karakter Sima yang dapat dipercaya dalam memegang pemerintahan di Kerajaan Kalingga. Rakyat pun sudah menaruh kepercayaan penuh dan rasa hormat terhadap Sima, mereka percaya dengan sifat baik yang dimiliki oleh Sima.

Walau hubungan tatap muka antara rakyat dan raja memang jauh, namun rakyat tetap yakin kepada sang ratu karena bisa merasakan dampak positif dari sistem pemerintahan yang dilakukan oleh pemimpin mereka. Sang ratu juga pandai dalam membina rakyatnya sehingga menjadi makmur. Sistem kerajaan yang unik membuat rakyat tidak merasa diberatkan untuk mencari makan sehari-hari. Asalkan tidak melanggar peraturan yang sudah ada, mereka ada dalam status sejahtera. Ada suatu prinsip yang dipegang oleh pemimpin dimasa itu, ia berani memenggal kepala orang, namun ia juga berani memenggal kepalanya sendiri. Karena mereka memiliki pemimpin yang tegas dan konsisten terhadap aturan, maka mereka tunduk dan patuh. Ratu Sima adalah seorang pemimpin yang menggambaran ketegasan dan dianggap adil pada masa itu.

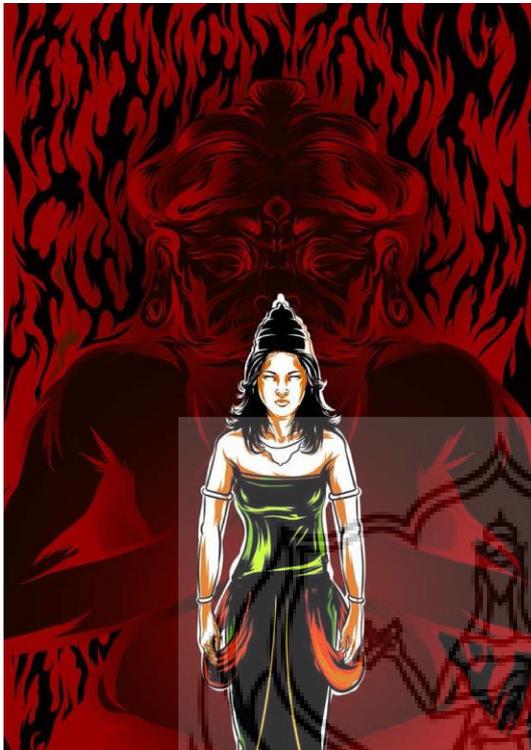


Kerajaan sang ratu adalah bangunan kayu sederhana, pada masa sekarang disebut rumah Limas. Leluhur pada masa itu sangat menghormati alam, mereka menggunakan berbagai sumber daya alam untuk membangun tempat tinggal. Bangunan kerajaan dan rumah milik rakyat tidak jauh berbeda, sama - sama terbuat dari kayu jati, atap bangunannya terbuat dari daun. Tetapi tentu saja area kerajaan lebih luas dari rumah rakyat biasa. Ratu Sima duduk di singgasana berhiaskan gading gajah, dan tikar dari kulit bambu. Tata cara makan Sima di dalam kerajaan pun masih sederhana, ia tidak menggunakan sendok atau sumpt, akan tetapi cukup dengan tangan. Banyak dari kalangan pedagang dari berbagai belahan bumi yang datang dan mereka tidak menyangka ada kerajaan seperti ini di tanah Jawa. Negeri yang memiliki Ratu yang hidup sederhana dan mampu memimpin rakyat dan membangun negeri yang makmur.

Disisi lain, Kalingga terkenal sebagai penghasil kulit penyusut, emas, perak, cula badak, dan gading gajah. Namun sang ratu sendiri malah hidup dengan kesederhanaan, ia tidak mengeksplorasi kekayaan alamnya. Pada masa itu penduduk juga sudah mengenal tulis aksara dan juga ilmu perbintangan yang disebut Tika, kepanjangan dari Titi Kahuripan. Data arkeolog mengacu kepada prasasti Canggal yang ada ditemukan di Kliten dan terdapat keterkaitan antara cerita warga dan data penelitian arkeologi.



Halaman 17-18



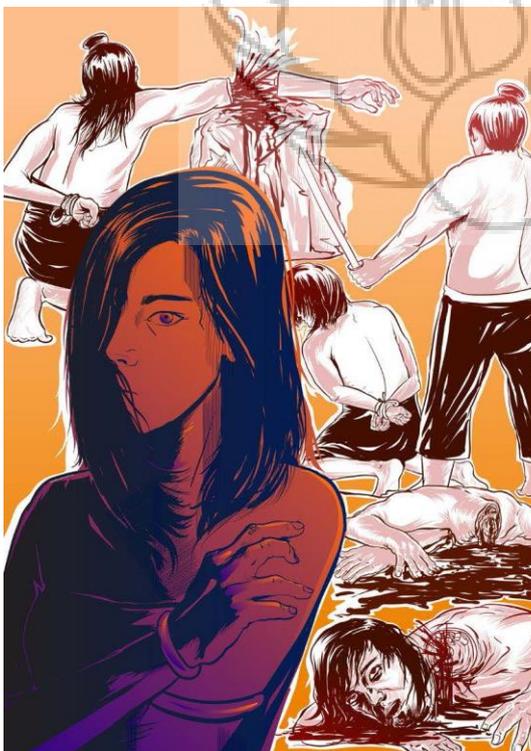
Apabila para raja pada masa itu kebanyakan merupakan titisan Wisnu, maka yang membedakan Sima dalam perspektif spritual adalah ia merupakan titisan Sang Hyang Wenang. Aura yang dimilikinya membust orang - orang memiliki rasa hormat ketika berhadapan dengannya. Biasanya rakyat akan menunduk apabila melihat atau bertemu dengannya. Alasan lain ketika orang sungkan terhadapnya adalah bahwa ia dikenal sebagai sosok yang teat dan disiplin pada peraturan. Hampir tidak ada kecerobohan dan pelanggaran yang ia lakukan, ketika menjadi seorang pemimpin.

Tentu saja tidak selamanya dalam suatu wilayah selalu aman dan bebas dari kejahatan. Mulai bermunculan kaum yang berhasrat menguntungkan dirinya sendiri dengan melakukan kejahatan. Pencuri dari luar maupun dalam wilayah kerajaan mulai kehilangan rasa takut untuk menjual hasil bumi curian ke jalur perdagangan yang pada saat itu sedang ramai pendatang dari luar pulau Jawa.

Pada masa itu, Kalingga juga memiliki sumber daya emas yang sangat kaya. Itulah kenapa kerajaan ini dijuluki memiliki masa keemasan dan inilah penyebab munculnya banyak kalangan yang ingin mencuri hasil bumi kerajaan. Karena maraknya aksi pencurian, ia bersikap tegas untuk mendidik para pelaku yang mengganggu kesamanan wilayah kerajaan Kalingga dengan memberlakukan hukum penggal, sesuai dengan peraturan kerajaan yang sudah lama tidak dipakai karena belum ada perusaha yang mengusik ketenangan rakyat.



Halaman 19-20



Hukum kerajaan yang digunakan oleh Sima adalah Weda, Triptaka, dan hukum adat. Apabila ketiganya tidak dapat menyelesaikan sebuah permasalahan, maka hukum negara lah yang berbicara. Semuanya telah disepakati dengan para penguasanya masing-masing. Sima juga konsisten menegakkannya. Karena hanya terhadap hukum inilah yang membuat Sima memiliki gelar Ratu Adil, namun sebenarnya ia berencana menjadi Ratu Adil tersebut, ia merasa tak menyangdang sebutan itu.

Ia dianggap kejam bagi beberapa kalangan, namun hal ini tidak dihiraukan mengingat Sima berpikir beda negara beda tatacara. Memang hukuman mati pada saat itu menjadi bush pembicaraan yang hangat mengingat karena sudah lama tidak diberlakukan. Logam dingin yang disebut pedang digunakan kembali untuk menebas bagian tubuh seseorang dan menumpahkan darah segar ke tanah.

Sima tidak pandang bulu dalam menjatuhkan sanksi hukuman. Tidak hanya pria, wanita pun juga tidak luput dari bedang tebas sebagai alat hukum kerajaan. Namun tidak semua mendapatkan hukuman penggal, ia menimbang bobot kesalahan sebelum menjatuhkan hukuman. Hukuman peringatan adalah potong tangan dan kaki. Hal ini menjadi penanda seseorang pernah melakukan kejahatan di wilayah Kalingga. Sehingga orang yang masih punya kesempatan hidup masih memiliki kesempatan untuk memperbaiki diri.



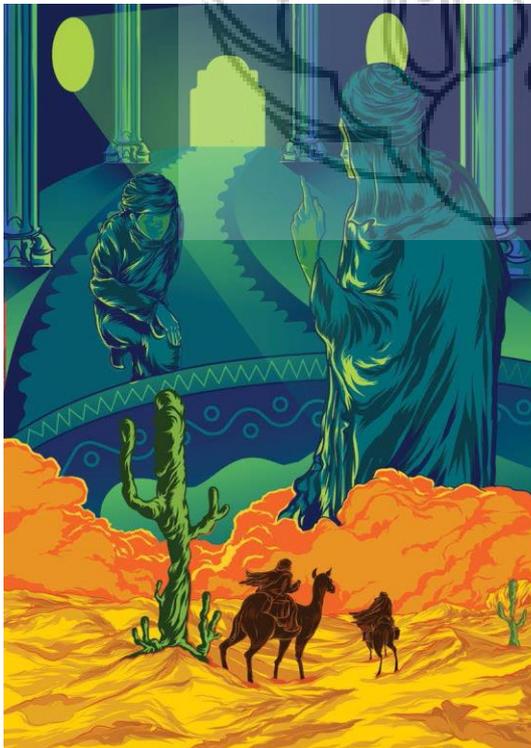
Halaman 21-22



Ketegasan Sima dalam menjalankan hukum membuat kehidupan di wilayahnya tenang. Rakyatnya serta merta menjadi pribadi yang jujur dan memiliki tenggang rasa terhadap sesama. Pada saat itu sudah ada berbagai kepercayaan yang dianut rakyat di negaranya, akan tetapi semua harmonis dan saling menghormati. Belum pernah terjadi perselisihan diantara kaum penganut kepercayaan masing-masing. Kerajaan juga memiliki tentara yang kuat dan ilmu perang yang baik, meskipun begitu mereka tampak biasa saja dan tidak terlihat ahli dalam bela diri maupun tampak beringas. Prinsip yang dipegang adalah tidak akan mengganggu apabila tidak diganggu, musuh jangan dicari, tapi apabila musuh datang jangan lari. Begitulah kira-kira gambaran rakyat Kalingga pada masa itu.

Waktu terus berjalan menembus ruang dan waktu sampai kabar tentang Sima terdengar ke berbagai belahan bumi di Asia, Eropa, Timur Tengah. Nama Sima menjadi buah perbincangan dari para pedagang yang pernah melakukan transaksi di jalur perdagangan antar negara khususnya di wilayah kerajaan Kalingga. Para raja dari berbagai negara berkumpul dan membicarakan tentang sosok Ratu Sima, mereka heran terhadap namanya yang kondang bisa sampai negara mereka. Yang paling membuat mereka heran karena hal itu unik, pemimpin negaranya perempuan. Sima-lah satu-satunya pemimpin perempuan diantara raja-raja yang pernah memegang kekuasaan negara atau kerajaan pada masa itu. Bagi mereka, belum ada seorang pemimpin apalagi perempuan yang sangat dihormati rakyatnya.

Halaman 23-24



Salah seorang raja yang berasal dari negeri Timur Tengah memiliki rasa penasaran yang amat besar terhadap sosok Sima, karena di tempat ia bertahiti, tidak lazim ketika seorang perempuan dijadikan pemimpin bagi suatu peradaban. Walaupun banyak yang berkesaksian tentang kebenaran tentang Sima, ia tidak percaya apabila tidak ada saksi mata dari orang-orang kepercayaannya, terutama bila kabar tersebut dari luar kerajaannya. Maka dari itu sang raja memanggil dua orang kepercayaannya untuk pergi ke Kalingga menyelidiki sekaligus menjadi saksi hidup dan membuktikan rumor tentang Ratu Sima.

Sang Raja memerintahkan mereka berdua menetap disana selama tiga tahun lamanya, selain itu kedua utusan itu juga diharuskan untuk membaur dan menyesuaikan diri dengan adat istiadat masyarakat Kalingga. Dibalik itu semua ia juga menyiapkan sebuah rencana untuk menguji seberapa tegas dan adikah orang nomor satu di kerajaan Kalingga. Kedua utusannya dibekali dengan berbagai macam perhiasan emas agar dapat dijadikan nilai tukar selama perjalanan menuju pulau Jawa, mengingat awal perjalanan dari Timur Tengah yang sangat jauh untuk menuju pulau Jawa.

Menurut data arkeolog dan sejarawan, dahulu pulau Jawa, Sumatra, sampai Thailand masih terhubung daratan, belum terpisahkan oleh laut. Akses untuk menuju Jawa tidak perlu menggunakan jalur darat. Kedua utusan Raja tersebut diperintahkan menggunakan jalur darat karena banyak sekali relasi pedagang dari Timur Tengah yang sudah tersebar ke Asia. Selain itu, ia membuat kedua utusannya mendapat fasilitas yang istimewa agar mereka berdua tidak jatuh sakit dalam perjalanan nan jauh dan memakan waktu hampir satu tahun lamanya. Mereka berangkat menggunakan onta sebagai tunggangan utama melewati gurun yang panas menyengat. Sebagai cara mereka lakukan agar dapat bertahan hidup, salah satunya memanfaatkan kandungan air dalam tanaman kaktus untuk menghemat persediaan air.

Halaman 25-26



Kuda menjadi tunggangan pengganti onta setelah mereka melewati gurun pasir, mereka membelinya dengan sebagian emas dalam kantong perbekalan. Mereka membeli kuda dengan kualitas terbaik agar dapat berlari kencang dan gesit diberbagai medan. Karena perjalanan yang sangat jauh, mereka berhenti di tempat orang-orang dari negaranya yang tersebar di berbagai pelosok Asia untuk menyampaikan amanat sang raja. Setiap orang yang mereka kunjungi diperintahkan menjadi pembawa pesan apabila misi mereka sudah selesai. Raja juga memerintahkan hal serupa agar mereka dapat melaporkan hasil dari misinya lebih cepat.

Kuda mereka terus berlari dari satu negara ke negara lain demi mengemban amanat sang raja untuk membuktikan bahwa kabar tentang sosok sang ratu adil memang benar adanya. Hujan dan panas silih berganti menemani perjalanan keempat makhluk yang sedang melakukan perjalanan panjang menuju pulau Jawa tempat sang ratu Sima tinggal. Berbagai macam situasi sulit telah mereka alami disepanjang perjalanan, hewan bus dan perampok tak jarang mereka temui. Namun itu semua tidak menjadi masalah karena mereka mempunyai ilmu bela diri yang baik untuk menghalau berbagai rintangan tersebut. Kedua usutan itu telah sampai di Jawa yang pada saat itu masih rimbu dengan hutan lebat, mereka kagum dengan suasana di pulau Jawa yang sejuk dan asri, kaya akan sumber daya alam sehingga mudah untuk bertahan hidup tanpa harus merusak alam.

Tak membutuhkan waktu sampai satu tahun mereka sampai di pintu gerbang kerajaan Kalingga. Pagar area pemukiman terbuat dari tonggak kayu tajam yang disusun menjulang tinggi seperti tombak raksasa yang siap menghalau ancaman yang datang menyergap. Setelah mereka berdialog dengan penjaga gerbang dan mengutarakan tujuannya, masuklah mereka ke area pemukiman untuk sekedar melihat keadaan dan makanan. Penduduknya terlihat tenang tanpa ada satupun raut wajah yang menggambar kecemasan. Biasanya apabila mereka telah tiba disatu wilayah, ada satu dua penduduk yang menawarkan dagangannya kepada mereka berduas dalam wujud makanan dan pakaian.

Mereka berdua canggung ketika makan di rumah makan disana. Biasanya si penjual akan menerapkan sistem bayar dulu baru makan kepada pembeli. Pengalaman ini mereka dapat sepanjang perjalanan, sedangkan mereka kagum dengan watak rakyat Kalingga yang sangat ramah sehingga mereka merasa diperlakukan dengan istimewa. Setelah itu mereka bergegas menuju kerajaan tempat ratu Sima tinggal. Diluar dugaan mereka, kesan yang timbul pertama kali di benak mereka adalah tempat itu seperti pemukiman etnis primitif. Mereka beranggapan Kalingga adalah kerajaan nan megah yang dilapisi permadani ungu bersulur emas. Bahwasannya selama ini mereka belum pernah menemui wujud kerajaan yang amat sederhana dan membumi. Mereka tidak melihat adanya bangunan berpondasi batu seperti kerajaan pada saat diperjalanan dari Timur Tengah. Semua rumah penduduk terbuat dari kayu dan beratapkan daun.



Halaman 27-28

Salah satu dari mereka berbicara kepada pengawal kerajaan dan menyampaikan maksud kedatangan mereka ke Kerajaan Kalingga. Mereka diizinkan menemui sang ratu karena pada saat itu kebetulan sang ratu sedang dalam keadaan bersantai selepas makan siang. Dengan menghaturkan rasa hormat, salah satu dari mereka mulai membicarakan maksud kedatangannya ke Kalingga. Mereka ditugaskan raja mereka untuk menguji seberapa jujur sang ratu dan rakyat yang dipimpinya.

Mereka meminta izin untuk tinggal di negara ini selama tiga tahun. Selain itu mereka membawa upeti kepada sang ratu berupa emas dan perhiasan satu pundi besar banyaknya. Rencana mereka untuk menguji penduduk adalah dengan menaruh sebuah gentong berisi emas penuh. Apabila ada yang mencuri emas tersebut, maka ratu harus menghukumnya karena mereka ingin tahu apa benar ratu Sima bisa setegas itu dalam menegakkan keadilan. Selain itu, mereka juga memohon untuk tidak disebarluarkannya berita mengenai rancangan tersebut, agar semuanya nampak alami tanpa rekayasa.

Sima tersenyum mendengar mereka tampak berapi-api memohon hal itu. Sang ratu pun dengan mudah menyetujui permintaan mereka berdua. Keduanya sangat girang dengan persetujuan dari sang ratu, mereka bergegas mencari tempat persinggahan dan mulai belajar bersosialisasi dengan rakyat. Karena masih hari pertama mereka disana, maka

waktu sehari-hari mereka habiskan berkeliling melihat-lihat keadaan. Walau orang-orang terlihat ramai dengan kesibukan masing-masing, mereka terlihat tenang dan tampak santai mengerjakan segala sesuatunya. Selama mereka hidup, tidak ada rakyat jelata seperti orang Kalingga yang dapat bekerja tanpa tekanan. Rata-rata yang mereka temui selama mereka hidup bahwa status rakyat jelata seharusnya terkecasan hidup susah untuk dapat bertahan hidup karena ada kewajiban pajak dari kerajaan ditambah nilai tukar yang amat tinggi.

Pada malam hari saat orang-orang terjaga, secara diam-diam mereka letakkan guci tanah liat berisi penuh emas di dekat perempatan yang menjadi pusat keramaian. Tempat mereka meletakkan guci tersebut adalah tempat paling ramai saat orang-orang beraktifitas pada siang hari. Di sekitar tempat itu terdapat sebuah gubug kecil yang sudah tidak digunakan oleh pemiliknya, dan tempat itu mereka gunakan untuk mengawasi guci tersebut secara diam-diam. Dengan rasa percaya diri yang tinggi, mereka kembali pulang ke tempat penginapan untuk beristirahat. Bermimpi akan dapat segera menyelesaikan misi mereka dengan cepat dan segera pulang ke negara mereka untuk bertemu dengan keluarga masing-masing. Sampai fajar menjelang, mereka terbangun dari mimpi indah dan bergegas menuju gubug tempat mereka akan mengintai orang-orang yang akan beraktifitas.



Halaman 29-30

Pada awalnya, mereka merasa ini adalah tugas yang akan cepat selesai, mereka masih tidak percaya banyak orang yang menolak ketika menemukan emas satu guci banyaknya. Beberapa orang mulai terlihat menyibukkan diri berlalu-lalang melewati perempatan, ada yang berangkat berburu, bercocok tanam, berdagang di pasar, dan ada pula anak-anak yang bermain bersama. Logikanya apabila menemukan sebungkah emas di jalan, tentulah akan langsung di ambil dan menganggap itu sebagai barang penemuan sekaligus mengukui itu haknya.

Jauh dari harapan mereka, guci berisikan emas itu bak batu jalanan yang tidak bernilai bagi orang-orang. Semua orang yang berada disekitar guci tersebut tidak memperdulikannya. Keduanya mulai berpikir apakah ratu melanggar perjanjiannya untuk tidak memberitahu rakyat tentang guci tersebut. Tetap saja guci tersebut tidak berkurang isinya, sampai sore hari, salah satu dari mereka bergantian mengawasi guci itu sementara yang lain beristirahat.

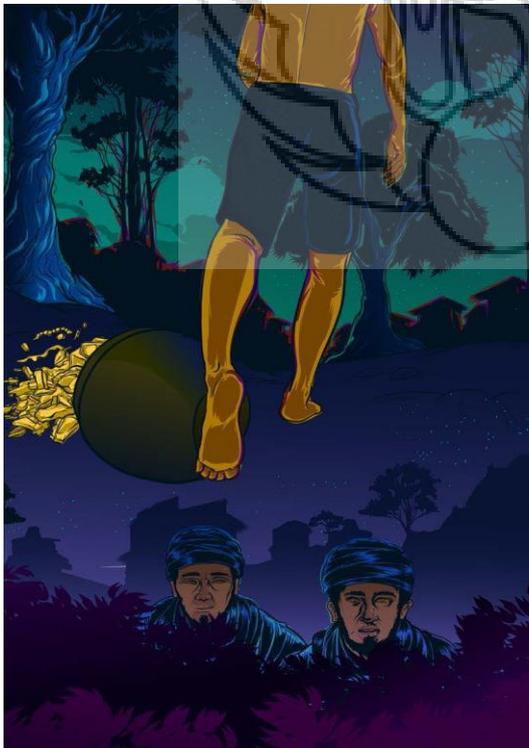
Hal ini mereka lakukan sampai satu bulan lamanya dan tidak mendapatkan hasil apapun. Salah satu dari mereka pun menemui sang ratu karena rasa curiga yang amat besar terhadap Sima.



Saat menemui Ratu Sima, ia menanyakan apakah sang ratu memerintahkan utusan untuk memberitahu agar jangan mengambil emas yang mereka taruh di perempatan kota. Ia menganggap orang-orang sudah tahu tentang rencana mereka. Namun Sima hanya tersenyum mendengarkan utusan itu berbicara seolah-olah ia ingin menggagalkan rencana kedua utusan itu. Sima berkata bahwa ia sama sekali tidak merekayasa tentang sifat kepribadian rakyatnya, dan memang begitulah adanya mereka yang hidup di negerinya. Semua orang disana tidak akan mengambil apa yang bukan miliknya apalagi itu barang yang amat sangat berharga. Kalaupun itu hasil dari sumber daya alam, mereka akan mengembalikannya dalam bentuk sesaji sebagai tolak bala. Apabila mereka menebang satu pohon, maka mereka akan menanam sepuluh sebagai gantinya. Belum puas dengan pernyataan yang diutarakan oleh Sima, utusan itu berkata bahwa mereka akan menunggu guci tersebut selama tiga tahun lamanya agar pernyataan Sima benar-benar terbukti benar adanya. Sima pun dengan senang hati memperbolehkan untuk berlama-lama tinggal di kerajaannya, asal mereka tidak mengusik ketenangan rakyatnya.

Dari hari berganti bulan, sampai dua tahun lamanya, guci itu masih tetap berada ditempatnya tanpa bergeser sedikitpun bahkan lumut telah menghiasinya. Emas berkelau terangpun terlihat kusam seperti logam kuningan yang ternoda oleh kerak debu jalanan. Mereka mulai bosan dengan tugas itu sampai suatu saat, hari-hari mereka bermukim di Kalingga akan berakhir.

Halaman 31-32



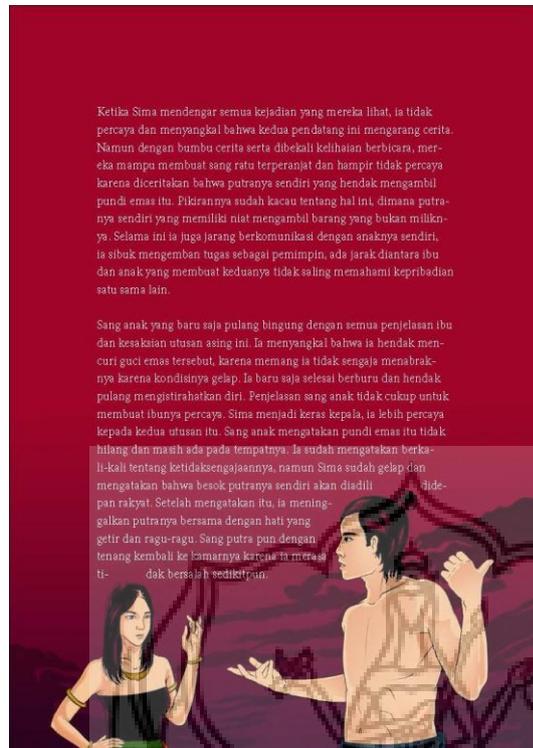
Pada awal tahun ketiga, sang putra ratu sima bernama tengah pulang dari berburu semalaman. Pada saat itu kondisinya malam hari, dan jalan pulang tercepat adalah melewati perempatan jalan kota. Pada saat itu Sima sudah memiliki putra yang tengah tumbuh dewasa. Namun ia jarang bertemu putranya karena pada saat umur lima tahun, ia sudah dilatih oleh para guru ilmu perang dan belajar tata tulis. Sang putra mahkota dan ibunya memiliki kesibukan masing-masing ketika berada di dalam kerajaan.

Karena kondisi malam hari yang gelap dan belum ada penerangan, hanya cahaya rembulan yang menerangi jalanan. Tidak sengaja kaki kirinya menabrak pundi emas sampai jatuh. Dia membiarkannya dan tidak menghiraukan, karena memang ia tidak tahu apa isi guci itu. Ia terus berjalan menuju rumah dengan tenang tanpa menyadari akan mata yang mengawasinya diantara semak belukar. Tanpa pikir panjang, mereka bergeser mengundukan kejadian ini kepada sang ratu.

Seketika setelah melihat kejadian itu, mereka berdua bergeser menghadap sang ratu yang sedang menikmati keindahan malam di pendopo kerajaan.



Halaman 33-34



Sang anak tidak takut bahwa ia akan diadili oleh ibunya sendiri. Ia juga tahu bahwa ibunya tidak mempunyai bukti yang cukup kuat terhadapnya. Ia tahu ibunya sedang ada di dalam rasa bimbang dengan status ratu adiknya. Tanpa rasa takut sedikitpun, ia tertidur pulas bermimpi dengan kemenangan yang akan ia raih pada pengadilannya esok hari. Ibunya sudah tidak ingin mendengarkan penjelasannya lagi karena kedua utusan itu telah bermain licik. Mereka sebenarnya telah sangat bosan dengan tugas yang diberikan rajanya untuk membuktikan sosok seorang Sima yang sebenarnya.

Keesokan paginya, sang putra bangun dengan pikiran yang tenang, ia menemui algojo dan mengajaknya berjalan bersama menuju lapangan pengadilan. Momen pengadilan pada saat itu ada di daerah Magelang Jawa Tengah. Algojo bingung dan menghaturkan hormat kepada putra mahkota, ia takut pedangnya harus memisahkan salah satu tubuh putra dari ayahnya. Tetapi sang anak tersenyum dan menghiburnya bahwa pedang miliknya akan ia gunakan sendiri.



Halaman 35-36

Sidangpun dimulai, mereka berempat menempati posisi masing-masing di lapangan tempat pengadilan itu. Sangat tamal rakyat yang menonton sidang itu dan berdesak-desakan berebut tempat paling strategis untuk bisa melihat momen dimana ratu mengadili putranya sendiri. Kasus ini berbeda dari sebelumnya karena ada orang yang menjadi saksi dipersidangan. Ini adalah hal yang baru karena belum pernah ada orang luar Kalingga yang menjadi saksi dalam sebuah persidangan. Biasanya orang asing berstatus sebagai terdakwa karena tidak cocok dengan adat istiadat di Kalingga. Pendatang pada umumnya menonjolkan kebiasaannya di negaranya agar orang Kalingga mencontohnya, namun karena rakyat Kalingga sudah memiliki tradisi sendiri mereka tidak menghiraukan. Perbedaan pendapat mereka hindari agar tidak terjadi konflik yang menyebabkan perselisihan. Rakyat Kalingga belajar hidup jujur dan tidak mudah menyalahkan orang tanpa sebab, maka dari itu mereka kaget dengan kasus putra mahkota yang dituduh mengambil guci emas yang ada di perempatan jalan. Ini adalah sidang besar antara ibu yang menghakimi anaknya.

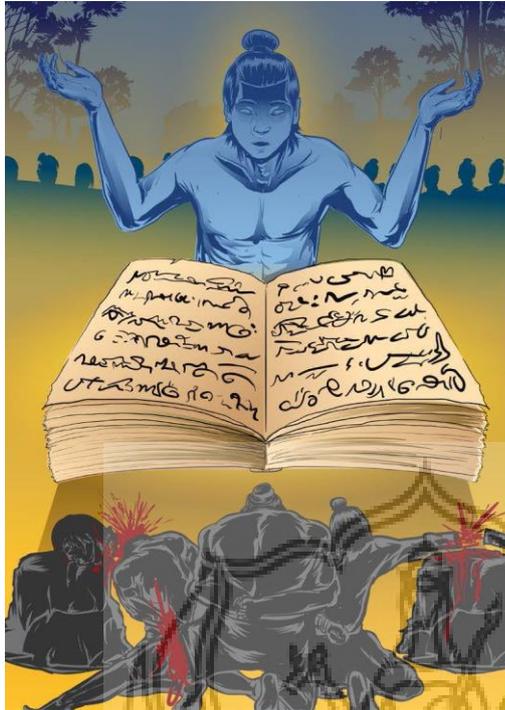
Pengadilan dibuka dengan pernyataan dari kesaksian kedua utusan itu, orang-orang yang datang heran mendengarnya. Mereka mengatakan bahwa sang putra mahkota hendak mengambil sebagian emas itu dengan gaya bicara yang sangat meyakinkan. Keduanya saling sangat menyahut menceritakan detailnya seperti semua itu benar adanya. Sang anakpun kaget dan dalam hatinya berkata bahwa mereka berdua mengarang cerita palsu untuk menjatuhkan tahi sang ibu. Ia berasumsi ibunya telah terkena tipu daya kedua utusan itu.

Pada saat itu ia belum mendapatkan kesempatan untuk membela diri, ia tetap tenang mendengarkan semua cerita palsu kedua utusan itu sampai tuntas hingga ibunya naik pitam dan terbakar emosi karena percaya dengan semuanya. Sima dikenal tidak pandang bulu dalam mengadili seseorang jika terbukti bersalah, bahkan jika harus menampahkan darah keluarganya sendiri demi keadilan.



Sang putra mahkota membantah semua tuduhan itu, ia menjelaskan kepada ibunya bahwa ia benar-benar tidak sengaja dan tidak berniat mengambil emas di dalam guci itu. Namun sudah terlanjur, Sima yang menyandang gelar ratu adil distu ingin memusnahkan citranya sebagai ratu dalam menegakkan keadilan. Ia menjatuhkan hukuman penggal kepala kepada putranya sendiri. Di sisi lain, ia ragu karena beban perasaan dari seorang ibu lebih berat untuk menghukum anak ketimbang seorang ayah. Karena ia sebagai ibu yang melahirkan dan menyusui. Pertemuan Sima dan Anak berlangsung selama lima tahun, dari nol sampai lima tahun, ia menjadi anak ibu. Usia enam tahun keatas ia sudah dimasukkan ke asrama dan menajadi anak kerajaan untuk diajari ilmu perang, pendidikan, dan sebagainya. Dan pada masa itu ia tidak dekat dengan ibunya.

Halaman 37-38



Sang Anak melakukan protes terhadap Sima. Ia berpendapat keputusan ratu ini kurang adil. Rakyat pun juga ikut melakukan protes terhadap ratu, mereka tidak setuju karena kasus ini tidak jelas dan aneh. Sang anak menjelaskan tentang hukum Weda, apabila kaki yang bersalah, maka kakilih yang harus dipotong, begitu juga dengan tangan. Namun apabila tidak merubah sikap, maka hukum penggal yang akan dijatuhkan. Hukum penggal dirasa terlalu kejam apabila kaki saja yang bersalah, ditambah dia berkali-kali mengatakan jika guci tersebut tidak sengaja tersengol kakinya karena gelap pada malam itu. Anehnya lagi, guci tersebut sudah tidak berada ditempat setelah ia dituduh mengambilya.

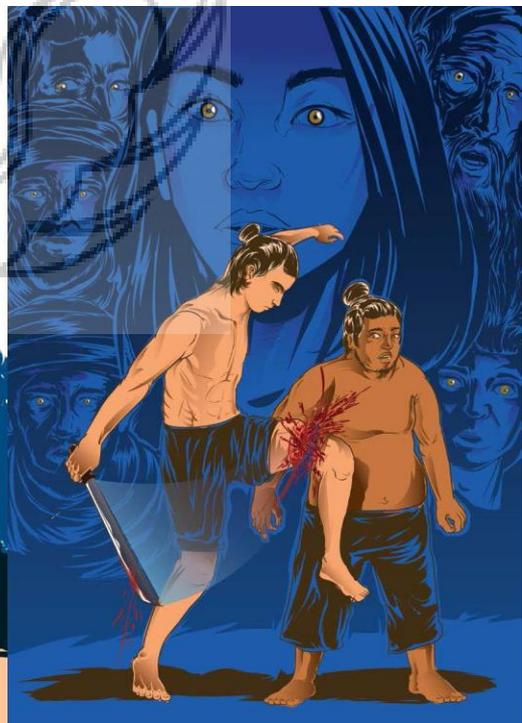
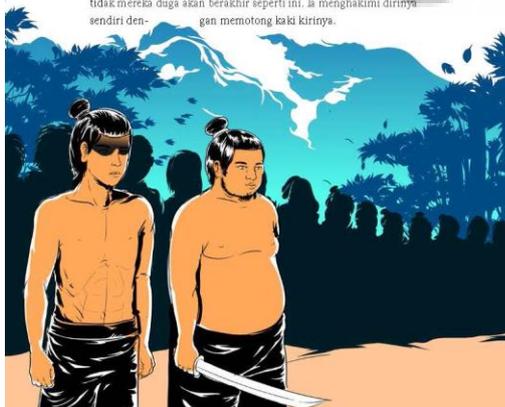
Keputusan Sima menjadi goyah dalam hal ini, mengingat tentang hukum weda yang berlaku. Maka ia memutuskan akan memotong kaki si anak sesuai yang dikatakan oleh hukum Weda. Maka setelah mendengarkan anaknya, ia mengatakan, " Kamu akan tetap aku hukum, kakimu harus dipotong untuk menegakkan keadilan". Pada saat inilah si anak naik pitam terhadap ibunya, emosi membakarnya karena ibunya tidak paham dengan apa yang ia harapkan dari pembelaannya. Ia merasa si ibu sudah tidak bisa berpikir jernih dalam menangani kasus ini. Dan terjadilah dialog inti dari perundingan ini. Dituju ia berkata " Hai ibu, kalau memang kaki ini tidak bersalah, apakah memang benar-benar harus dipotong? Lagipula aku ini putramu, kenapa harus mencuri? Minta pun pasti akan engkau beri. Jikalau aku butuh emas, bukankah kerajaan ini memiliki sumber daya alam yang kaya akan emas. Ditambah lagi kaki ku tidak sengaja menyengol guci itu, aku juga tidak tahu apa isinya. Lalu apa hukumannya? Kenapa kaki ini harus dihukum apabila tidak sengaja? Coba ibu cari hukum apa yang membahas ketidaksengajaan. Hanya Sang Pencipta yang tahu orang itu sengaja atau tidak!"

Fenasehat sudah menasehati ratunya bahwa sang putra mahkota memang tidak bersalah karena tidak sengaja, karena memang tidak ada hukum yang mengatur tentang ketidaksengajaan, bahkan weda, triptaka, hukum adat, maupun hukum negarapun tidak ada. Sima bingung dengan ucapan anaknya. Pergulatan hatinya terasa sakit dan berat ia rasakan, disatu sisi ia ingin menunjukkan keadilan, disatu sisi dari kebibuannya.

Halaman 39-40

sang putra berkata dalam hati kecilnya, " Baiklah, kalau ini yang ibu inginkan. Saya rela dihukum demi ibu". Ia sudah gelap dengan keragu-raguan yang ditunjukkan oleh ibunya. Ibunya sudah terpojok tidak bisa mengambil keputusan. Ketika itu suasananya hening tidak ada sepele katapun yang mengeluarkan suara kecuali beduanat yang tertipu oleh angin. Tanpa banyak bicara lagi, dengan cepat ia merebut pedang tebas yang ada di tangan algojo disampingnya, kemudian dengan sekali tebas, ia memotong kaki kirinya sendiri.

Ini adalah keputusannya demi ibunya yang sangat ia hormati dan tidak ingin dilihat sebagai seorang yang pengecut. Darah segar mengalir derasnyasampai-sampai bulu kuduk algojo merinding. Semua yang melihatnya tercengang menyaksikan perbuatan sang putra mahkota yang tidak mereka duga akan berakhir seperti ini. Ia menghakimi dirinya sendiri dengan memotong kaki kirinya.



Halaman 41-42

Sang putra merangkak membawa kakinya menuju tempat sang ibu berdiri. Pada saat itu semua orang hening mematung, tidak ada yang berbicara sama sekali. Bahkan kedua utusan negeri timur tersebut juga tidak menduga dengan semua kejadian ini, mereka ketakutan dengan apa yang mereka lihat. Dengan pelan ia merangkang diringai darah segar yang terus mengalir dari kakinya dan meninggalkan garis merah berkilauan di atas rumput hijau. Semua yang menyaksikan seolah terbius dengan pemandangan ini, tidak ada satupun yang mampu mengedipkan mata dan menggerakkan tubuhnya.

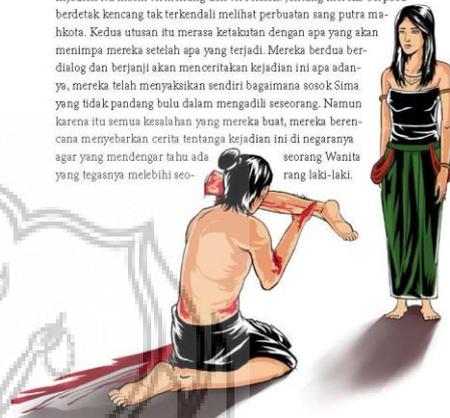
Air mata mulai bercucuran dari rakyat yang menyaksikan kejadian itu, anehnya tidak ada desak tangis yang dapat mereka keluarkan. Pada saat itu atmosfer disana terasa seperti ruang hampa. Raga mereka dipaksa menyaksikan kejadian itu seperti mimpi buruk, mereka melihat namun mereka tidak dapat mendarikan diri. Karena begitu gelap mata, rasa sakit dan perih dari luka kakinya sudah tidak ia rasakan. Tekadnya untuk memuaskan hati sang ibu telah mengalahkannya semua, ia telah sampai di depan ibunya dan memanggap ibunya untuk melihatnya yang dipenggal.



Ini adalah percakapan terakhir si anak pada puncak kejadian didalam persidangan itu pada saat berhadapan dengan ibunya.

"Hai ibu, inilah kaki yang harus ibu hukum, kaki yang mencuri emas kedua orang itu. Aku datang kesini untuk menyerahkan kaki ini untukmu ibu, aku sudah mengadilinya sendiri jadi ibu tidak perlu bingung memikirkan hukuman yang pantas untukku."

Sima yang melihat sang anak menyerahkan kakinya berdiri mematung lalu jatuh terduduk dan tidak bisa bergerak. Ia terpaku, pikirannya kosong, perasaannya sudah bercampur aduk menjadi satu, tidak ada sepele katapun yang dapat ia ucapkan. Semua yang menyaksikan kejadian itu masih termenung dan terbelalak. Jantung mereka berpacu berdetak kencang tak terkendali melihat perbuatan sang putra mahkota. Kedua utusan itu merasa ketakutan dengan apa yang akan menimpa mereka setelah apa yang terjadi. Mereka berdua berdialog dan berjanji akan menceritakan kejadian ini apa adanya, mereka telah menyaksikan sendiri bagaimana sosok Sima yang tidak pandang bulu dalam mengadili seseorang. Namun karena itu semua kesalahan yang mereka buat, mereka berencana menyebarkan cerita tentang kejadian ini di negaranya agar yang mendengar tahu ada seorang Wanita yang tegaanya melebihi seorang laki-laki.



Halaman 43-44

Setelah menyerahkan kakinya, Sang putra kembali mengutarakan isi hatinya kepada sang Ibu yang masih terpaku. Dia mengambil darah dari kakinya yang masih segar lalu mengoleskannya pada rambut si Ibu dengan berkata, "Ibu sudah puas? Ibu puas dengan semua ini? Ini keadilan? Inilah yang dinamakan adil? Menghukum perbuatan yang sama dengan motif yang berbeda? Yang satu sengaja yang satu tidak sengaja?" Disitu Sima tidak percaya dengan apa yang ia alami kedepan matanya, begitu juga dengan rakyat yang menyaksikan kejadian itu.

Darah segar yang berkilauan terkena terik sinar matahari menghisai rambutnya yang hitam lebat, membuatnya berwarna semu kecoklatan dan kemerahan. Kengerian seperti ini menjadi mimpi buruk yang nyata dan akan menghisai kehidupannya esok hari. Anak yang lahir dari rahimnya, ia yang menyusui dan dibesarkan di asrama kerajaan telah mengermasinya dengan darahnya sendiri. Rasa sesak yang menusuk hati Sima bertambah lengkap dengan adanya bau anyir darah yang menempel disekujur rambutnya. Ia tidak tahu apa yang harus ia perbuat untuk merespon kata-kata putranya.



Air matanya mulai berlinang sebagai pertanda bahwa ia sudah tidak dapat menahan gejolak berbagai macam rasa yang timbul dari dalam hatinya. Pikirannya juga sudah kacau, pita suaranya seperti terputus, tak dapat mengucapkan sepele kata pun. Bulukaduknya berdiri, ia ketakutan dengan kejadian pematongan kaki yang dilakukan anaknya. Begitu cepat semua kejadian itu berlangsung sampai ia kemudian teringat terakhir kali berecengkrama ketika putranya masih kecil. Sima ketakutan mengingat orang-orang yang telah meninggalkan jasad mereka karena tebasan pedang yang digunakan untuk mencabut para terdakwa hukuman mati. Bahkan dia sendiri pun belum menjatuhkan sebuah hukuman kepada anaknya. Saat sebelum itu ia berpikir berat sekali menjatuhkan hukuman penggal terhadap anaknya.

Ia sadar dengan kesalahannya yang mudah percaya dengan cerita palsu yang dibuat oleh kedua orang asing tersebut. Namun semua sudah terlambat, nasi sudah menjadi bubur. Waktu tidak bisa dikembalikan, ia takut dengan dosa yang harus ditibusnya. Dalam rasa kalut tersebut, sang anak telah menghilang dan pergi kedalam rimbunnya hutan belantara tanpa diketahu oleh yang badir di tempat persidangan. Sima pingsan dan diboyong ke dalam istananya.

Halaman 45-46

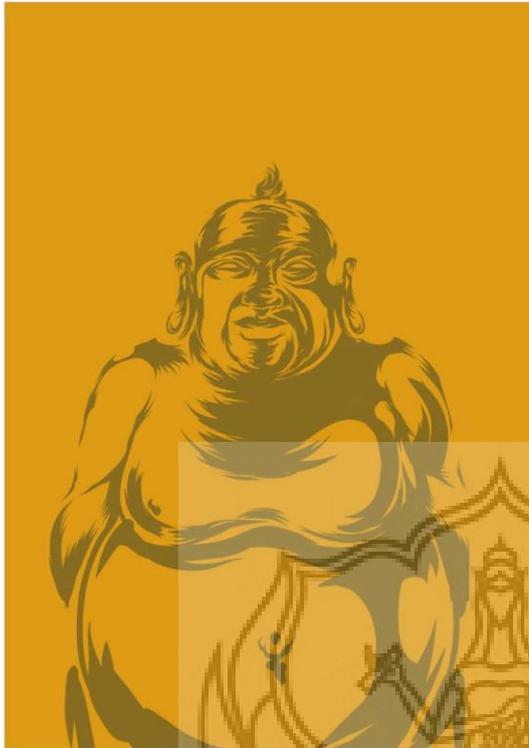


Halaman 47-48

Cerita tentang peristiwa pemotongan kaki anak Ratu Sima terkenal ke berbagai penjuru dunia. Dirinya mendapat apresiasi dalam bentuk patung yang sekarang ini disebut "Lady of Justice". Patung yang berbicara tentang dewi keadilan. Visualisasi mata tertutup, menja di penanda bahwa ia tidak pandang bulu. Timbangan dan pedang menjadi simbol keadilan dan penghakiman yang melekat pada patung tersebut. Cerita tentang Ratu Sima tersebut memiliki beberapa versi, kebanyakan mengatakan bahwa Sima sendiri yang memotong kaki anaknya. Namun kebenarannya adalah bahwa ia tidak melakukannya, anaknya lah yang mengekskusi dirinya sendiri. Sang anak yang melakukan protes kepada Ibunya dengan menghakimi dirinya sendiri untuk menunjukkan bahwa keadilan sejati tidak ada ditangan manusia melainkan sang Pencipta.



Halaman 49-50



Semar

Sosok Semar yang telah dianggap yang melambangkan kebijaksanaan oleh masyarakat Jawa, memiliki cerita tersendiri di daerah kaki gunung Ungaran khususnya di Candi Gedong Songo. Ia digambarkan sebagai sosok berbedan gemuk berbedan gelap, bermuka pucah dengan rambut kuncung yang menyala. Raut wajahnya tampak seperti tersenyum namun juga terlihat sedih. Nada bicaranya juga terdengar seperti orang tertawa namun menangis. Fisik semar juga tidak jelas apakah dia pria atau wanita, karena ia memiliki payudara, namun juga memiliki jakun. Semar oleh masyarakat sekitar Gedong Songo sering dikaitkan dengan nama kota Semarang.



Interpretasi mereka dari Semu dan arang, Semu dan arang yang ingin menunjukkan ketidakjelasan atau sesuatu yang masih semu. Dikini Semarang bermula dari mitos sosok semar yang berada di kaki gunung Ungaran. Masyarakat yang bermukim di area Gedong Songo meyakini bahwa Semar bermukim di Area candi tiga, disitu terdapat patung rsi Agastya yang diyakini penggambaran lain dari Semar. Ada tiga bangunan utama, dua candi pendamping tidak sebesar bangunan candi utama. Candi yang unik maupun tidak masih sering digunakan untuk meditasi dan sembahyang oleh para pelaku spiritual dari berbagai macam aliran. Mereka melakukan meditasi di area candi Gedong Songo karena yakin memiliki daya energi spiritual yang kuat. Alasan lain lebih spesifik kepada suasana tenang dan suasana yang membuat pikiran

Halaman 51-52

menjadi jernih. Karena ada berbagai macam kepercayaan dari pengunjung yang datang ketempat ini, maka pihak pengelola candi gedong songo membuat tempat doa bernama "Tempat Sembahyang". Mereka menamai tempat itu agar semua orang dari berbagai kepercayaan dapat berdoa disitu atau sekedar beristirahat. Kelebihan dari tempat ini adalah tidak mengacu pada satu kepercayaan, dan lebih ditekankan pada prinsip keberagaman. Orang dari kepercayaan yang berbeda dapat bersembahyang bersama ditempat ini. Disitu juga terdapat kali pancuran yang dinamai situs air suci dan sumber airnya dialirkan dari kawah belerang di bawah candi tiga. Sumber air panas tersebut dipercaya memiliki khasiat untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit seperti penyakit kulit. Karena itu, banyak pengunjung yang mengambil sebotol air dari Gedong Songo untuk dibawa pulang.

Di tempat sembahyang juga ada sebuah batu dan goa kecil yang dipercaya sebagai tempat petilasan Semar. Ditempat tersebut sering digunakan untuk meditasi pada malam hari karena suasana yang teduh dan ada suara



Halaman 53-54

geremicik air yang menenangkan hati ketika melakukan meditasi. Tak jarang sering ditemukan sisa bunga dan dupa sebagai petanda tempat yang di anggap sakral di area tempat sembahyang.

Sosok Semar yang ada di gunung Ungaran ini dipercaya mirip dengan Semar dalam versi wayang purwa. Semar diyakini memiliki dua penjiwaan yang berbeda. Ketika ada di bumi ia berwujud jelek, namun ketika ia di kayangan wujudnya terbalik menjadi dewa yang gagah dan rupawan. Versi semar dalam wujud dewa ini masih misteri sehingga kita hanya dapat berimajinasi membayangkan wujudnya. Daya yang dimiliki Semar mampu menyentuh nurani seseorang ketika hendak salah langkah dalam mengambil keputusan. Analoginya seorang pengunjung sedang menikmati makan siang lauk ikan dan ada sekor kucing yang terlihat kurus dan sangat kelaparan. Munculah dua opsi dalam pikiran pengunjung tersebut antara berbagi makanan dengan si kucing atau tetap acuh. Kedua pilihan tersebut menjadi suatu konflik batin dalam memilih keputusan. Ketika nurani memenangkannya, maka orang tersebut berhasil mengalihkan diri sendiri dari egonya.

Begitulah peran Semar yang berlaku, ia tidak memaksa dan mengharuskan seseorang untuk mengikuti kata hati. Semua pilihan tergantung pribadi masing-masing, semar hanya mengetuk nurani seseorang agar tahu ada beberapa kemungkinan dan akibat dari keputusan seseorang tersebut. Beberapa pelaku spiritual yang ada disekitar gunung Ungaran juga pernah melakukan riset tentang Semar. Sebagian besar berkata bahwa kunci semar yang menyalakan Semar status sebagai sosok yang memiliki daya spiritualitas yang tinggi. Ada beberapa orang dari masyarakat di kaki gunung Ungaran yang mengaku pernah bertemu sosok semar secara tidak sengaja ketika berkunjung ke Candi Gedong Songo. Beberapa mendapat perampakan semar tersenyum, ada juga yang melihat Semar berdiri ditengah keramaian di lapangan dekat area candi gedong empat. Anaknya hanya satu orang yang melihat semar dari kerumunan pengunjung disana. Lapangan itu juga diyakini

oleh penduduk sebagai pasar ghaib. Pernah suatu ketika ada seorang pengunjung yang datang pada saat area itu sepi pengunjung, ia menemukan pasar yang sangat ramai. Barang-barang yang dijual dipasar itu sangat bagus sehingga ia tertarik membeli sebuah baju. Pada saat turun, ia menanyakan kepada petugas tentang pasar itu, namun petugas kebingungan dan mengatakan disitu hanya lapangan rumput biasa. Ia tidak percaya dengan pernyataan petugas tersebut dan menunjukkan baju yang dibelinya tadi. Setelah itu mereka berdua membuktikannya bersama dan ternyata lapangan itu sepi, hanya ada lapangan hijau dan beberapa kuda yang sedang makan rumput disana.

Masyarakat percaya bahwa dulu Semar hidup untuk menjadi penasihat raja raja yang ada di Jawa. Salah satu bentuk ingatan tentang wujud semar tetatah pada wayang purwa. Mereka menganggap bahwa para pendahulu kemungkinan sering bertemu dengan Semar. Jikalau tidak, mereka tidak akan tahu wujud semar itu seperti apa. Begitulah tanggapan mereka tentang wayang semar. Semar yang sampai sekarang dipakai dalam pertunjukan wayang kulit menjadi sosok yang bijak dengan berbagai macam wejangan nya.

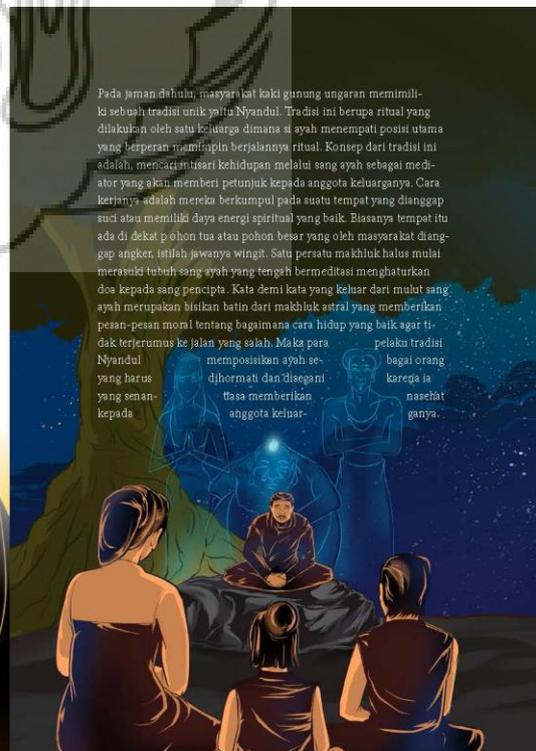


Halaman 55-56

Tokoh Semar dalam pewayangan memiliki karakteristik yang unik, diceritakan dalam kisah wayang purwa bahwa semar bersin makan gunung dan tidak bisa dikeluarkan, karena itulah ia memiliki badan yang besar dan pantat yang sangat besar. Wayang Semar digunakan sebagai media menyampaikan nilai-nilai sikap hidup kepada penonton. Ketika mengis karakter Semar, biasanya Bahasa yang digunakan oleh Ki Dalang lebih santai dan dapat dipahami dan digunakan sehari-hari. Nada bicara Ki Dalang juga akan terdengar santai dan lebih ditekankan pada pesan moral. Didalam adegan itu biasanya ada dua atau lebih tokoh yang di tata pada kelir. Semar mewakili dalang dan wayang di hadapannya melambungkan penonton yang tengah diberikan pesan moral olehnya.

Sosok Semar digambarkan mengabdikan tanpa pamrih kepada pihak Pandawa. Ia dengan sukarela membimbing para ksatria pandawa tanpa memikirkan dirinya sendiri, semar tidak makan dan tidak minum. Ia juga tidak tidur. Umurnya pun sangat panjang dan belum ada yang mengetahuinya hingga saat ini. Masyarakat berpendapat bahwa Semar memiliki nama dan wujud lain yaitu Sabdopalon Noyogenggong sebelum ia moksa. Dua karakter yang berbeda fisik namun masih dalam satu jiwa. Mereka meyakini saat itu Sabdopalon Noyogenggong terakhir kali bertemu dengan leluhur, maka dari situlah leluhur membuat karakter Wayang Semar untuk dijadikan media penyampaian pesan moral yang dikemas dalam seni pertunjukan wayang kulit dengan dipadukan naskah epos mahabharata dan ramayana. Semar sebenarnya tidak ada dalam kedua epos itu, tapi ini adalah wujud penggabungan budaya yang saling mendominasi satu sama lain.

Pada jaman dahulu, masyarakat kaki gunung ungaran memiliki sebuah tradisi unik yaitu Nyandul. Tradisi ini berupa ritual yang dilakukan oleh satu keluarga dimana si ayah menempati posisi utama yang berperan memimpin berjalannya ritual. Konsep dari tradisi ini adalah mencari intisari kehidupan melalui sang ayah sebagai mediator yang akan memberi petunjuk kepada anggota keluarganya. Cara kerjanya adalah mereka berkumpul pada suatu tempat yang dianggap suci atau memiliki daya energi spiritual yang baik. Biasanya tempat itu ada di dekat pohon tua atau pohon besar yang oleh masyarakat dianggap angker, tetlah jawanya wingit. Satu persatu makhluk halus mulai meremsi tubuh sang ayah yang tengah bermeditasi menghaturkan doa kepada sang pencipta. Kata demi kata yang keluar dari mulut sang ayah merupakan bisikan batin dari makhluk astral yang memberikan pesan-pesan moral tentang bagaimana cara hidup yang baik agar tidak terjerumus ke jalan yang salah. Maka para pelaku tradisi Nyandul yang harus yang senang kepada memposisikan ayah dengan hormat dan disegani karena ia bisa memberikan wejangan kepada anggota keluarga. sebagai orang yang nasehatnya.



Halaman 59-60

Praktisi tradisi Nyandul percaya bahwa para makhluk astral memiliki pengalaman lebih karena dianggap telah ada dan mengalami berbagai peradaban. Namun tidak semua yang datang dan memberi nasihat itu layak untuk didengar, adapula yang berbohong untuk menjerumuskan. Disinilah akal manusia digunakan untuk menilai tentang baik dan buruk. Para praktisi tradisi ini sudah terbiasa dan dapat menyaring pesan-pesan itu dengan baik karena mereka menggunakan nurani dan akal pikiran untuk berpikir.

Pernah suatu kali sekelompok keluarga mengadakan ritual Nyandul ini di kompleks reruntuhan candi empat. Area candi ini biasa disebut dengan candi Cina oleh masyarakat sekitar karena disitu bersemayam kesembilan energi halus alam. Para pelaku spiritual juga mengungkapkan ditempat reruntuhan candi tersebut memiliki energi spiritual yang besar.

Dari beberapa kesaksian warga, pernah suatu ketika ada beberapa mahasiswa Jerman yang melakukan riset kadar udara di semua kaki gunung yang ada di Asia. Mahasiswa asal Jerman tersebut menyatakan bahwa udara di gunung Ungaran merupakan yang terbersih di Asia Tenggara. Mereka melakukan riset yang panjang hingga kagum dengan apa yang mereka dapat. Terlebih lagi selama mereka melakukan riset di gunung Ungaran, mereka merasa diistimewakan karena tinggal bersama warga sekitar dengan suasana yang ramah dan damai.

Kembali kepada tradisi Nyandul, Semar pernah datang memasuki badan mediator dan memberi suatu perumpamaan tentang misteri kehidupan. Kesaksian itu diungkapkan oleh seorang warga yang melakukan Nyandul bersama dengan Bapak mertuanya yang merupakan Kuncen Candi Gedong Songo (kuncen berarti juru kunci dalam bahasa Jawa). Dari sekian banyak makhluk astral yang berbicara mengenai kehidupan, Semar memberikan pernyataan yang berbeda dari yang lainnya.

Berikut ini adalah pernyataan Semar yang dikatakannya pada saat itu dan sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, "Kehidupan itu penuh misteri, aku selalu bertemu diriku ketika pergi ke timur, selatan, barat, ataupun utara. Disitu aku selalu menemukan diriku. Lalu siapakah diriku? Aku diperintahkan untuk menjaga tanah Jawa, tapi aku tidak tahu apa yang harus aku jaga. Pasalnya Hyang Maha Kasih menciptakan kehidupan menurut kehendak-Nya. Ibarat menulis dari tinta air laut dan daun-daun yang tumbuh di daratan dijadikan kertas, tidaklah cukup untuk menuliskannya. Manusia akan melalui proses kehidupan ini melalui pengalaman, maka bersahabatlah dengan alam untuk mengenal sang Pencipta." Begitulah perkataan Semar menurut kesaksian salah seorang warga yang pernah melakukan ritual Nyandul di sana.



Halaman 61-62

Masyarakat meyakini bahwa semar merupakan makhluk tertua yang menjaga tanah Jawa. Ia dikategorikan sebagai empunya tanah Jawa dan dalam istilah jawnya disebut Danyang. Istilah tersebut memiliki makna yang terkuat dan ditengani, ditukan oleh orang-orang. Dituakan disini dalam artian sebagai bos dari makhluk astral, dalam bahasa Jawa disebut mbahureksa.

Beberapa praktisi spiritual mengatakan Semar bisa ada dimana saja dan tidak mengacu hanya berada disatu tempat. Dalam prosesi ritual Nyandul, ia mengatakan bertemu dengan dirinya dimanapun ia pergi. Menurut pengungkapan warga, Semar dapat berubah dirinya dalam berbagai wujud, kelebihanannya karena ia adalah bangsa makhluk astral. Visual yang ada pada wayang kulit diyakini hanyalah satu dari sekian banyak wujud semar. Mereka menyimpulkan wayang Semar dibuat demikian karena saki pada masa silam tengah melihat Semar yang berwujud seperti itu dan mengabadikannya dalam bentuk wayang kulit. Di area kompleks Candi Gedong Songo juga pernah ditemukan patung semar dari kuningan, besarnya sekepal tangan. Patung ini didapat dari salah seorang praktisi spiritual yang melakukan tirakat disana.

Kembali kepada pernyataan yang diucapkan oleh Semar ketika ritual Nyandul bahwa ia mengatakan telah bergi kemana saja dan selalu bertemu dirinya. Semar malah menanyakan tentang dirinya sendiri, ia tidak tahu tentang dirinya.

Dari pandangan kacamata spiritual, Semar ini menyimpan suatu rahasia yang tidak diketahui oleh dirinya sendiri. Warga juga menuturkan bahwa ada suatu istilah lakon pewayangan yang menyebutkan "mbabar jatidiring Semar". Kebingungan Semar membuat dirinya menjadi sebuah pembicaraan menarik yang ingin dipecahkan oleh kaum spiritual tentang siapa Semar itu sebenarnya.



Halaman 63-64

Dalam perspektif spiritual warga yang lain ada yang menyebutkan bahwa Semar memiliki korelasi yang erat dengan lakon pewayangan berjudul Semar Mbangun Khayangan. Beberapa praktisi spiritual juga mendalami tentang siapa semar sebenarnya dan kenapa semar sendiri bingung tentang siapa dirinya. Ada yang berpendapat bahwa Semar ditugaskan oleh sang pencipta untuk menjaga tanah Jawa, namun Semar tidak tahu apa yang ia jaga dan kenapa ia harus menjaganya.

Dari beberapa keterangan yang didapatkan dari praktisi spiritual, ada satu yang menarik untuk dibahas. Rahasia dibalik sosok Semar ini apabila dikaitkan dengan lakon wayang Semar Mbangun Khayangan akan dapat dinalar secara logis. Pendapat ini diungkapkan oleh beberapa praktisi yang telah melakukan riset spiritual terhadap Semar. Dikatakan bahwa Semar Mbangun Khayangan mempunyai pemakaian Semar membangun Surga. Dari sekian banyak naskah lakon pewayangan, hanya lakon semar satu-satunya yang membahas tentang Surga. Ditambah lagi dengan wejanganannya yang seakan tahu akan segala hal, semar yang memiliki daya kewibawaan tinggi dan kata-katanya dijadikan tuntunan dalam sikap hidup masyarakat Jawa dahulu dalam tradisi Nyandul.

Hipotesa para pelaku spiritual mengatakan bahwa Semar pernah ada di Surga, dimana distu terdapat Adam dan Hawa. Hanya ada tiga makhluk yang ada disana pada saat itu, lalu mereka berkesimpulan dalam istilah yang agak frontal menyebut Semar sebagai Iblis. Semar yang membujuk Hawa untuk memakan buah pengetahuan sehingga kedua manusia pertama itu tahu diri mereka telanjang dan segera menutupinya dengan dedaunan.

Lalu Semar diturunkan kebumi untuk menjaga tanah Jawa untuk menjaga suatu rahasia yang ada didalam dirinya. Semar diperintahkan oleh sang Pencipta untuk menjaga pohon buah pengetahuan yang ada di dalam dirinya dan dia tidak tahu. Para praktisi spiritual juga mengungkapkan bahwa yang dapat membuat terdirinya Semar, maka akan meraih rahasia hidup dan kebahagiaan sejati.

Iblis yang selama ini memiliki citra jahat, menakutkan, dan seringkali dikatakan gemar menghasut bangsa manusia, dianggap sebagai doktrin yang ditanamkan leluhur dimasa lalu. Setan atau iblis yang sesungguhnya ada di dalam diri manusia yaitu akal. Pengetahuan yang diperoleh manusia berasal dari memori yang ditanamkan sejak dini oleh orang tua, lingkungan, serta pengalaman. Para praktisi spiritual khususnya dari aliran kejawen di sekitar gunung ungaran meyakini bahwa manusia Jawa pada zaman dahulu dapat berkomunikasi langsung dengan sang pencipta. Mereka berdiskusi tentang adanya istilah "manunggal kawula gusti" yang muncul bukan secara kebetulan di tanah Jawa ini. Tentu saja diskusi yang mereka lakukan diimbangi dengan berbagai pengalaman dalam bermeditasi atau ketika melakukan prosesi ritual kebatinan mereka mendapat informasi tentang secul memori masa lalu tentang leluhur Jawa. Semar pada masa itu masih hidup bersama orang-orang dan berperan sebagai sosok yang mengayomi dan mengingatkan manusia untuk selalu kembali kejalan yang benar bila manusia terjerumus dalam jalan yang sesat. Semar mengajarkan manusia agar berani dan tidak takut dengan Sang Pencipta, ia mengatakan bahwa Sang Pencipta itu Maha Kasih.

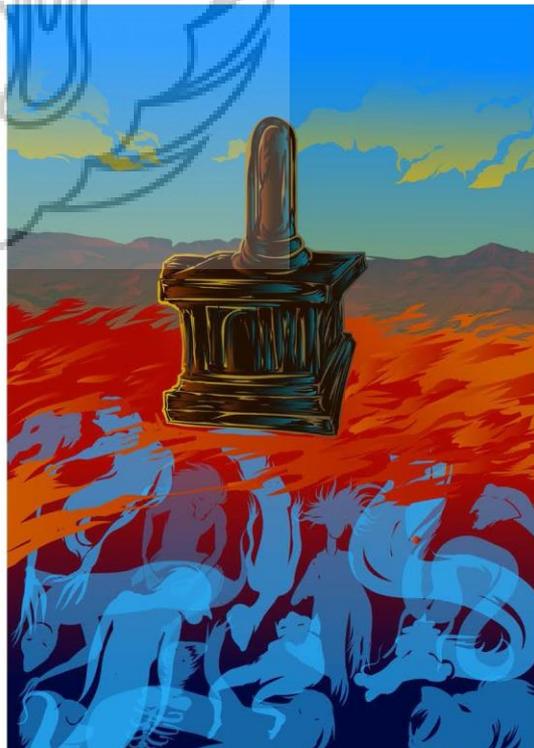


Halaman 65-66

Berani karena Beliau yang telah mengadakan kehidupan, jika manusia takut, maka ia termasuk golongan iblis. Karena hanya golongan iblis yang takut dengan-Nya. Citra Semar yang dikatakan secara frontal sebagai iblis tidak berwatak menyebarkan seperti cerita untuk menakut-nakuti. Ia lebih dominan kepada ajaran baik dan budi pekerti dalam menanamkan nilai sikap hidup untuk manusia. Hipotesa praktisi spiritual menganggap Semar bersikap seperti itu karena ia pernah mencoba manusia dengan merayunya untuk memakan buah pengetahuan.

Perspektif spiritual yang lain mengungkapkan bahwa manusia adalah makhluk yang paling sempurna dan suci diantara ciptaan-Nya. Banyak pendapat yang menyatakan sempurna karena memiliki akal, tapi banyak terjadi kejahatan karena manusia menggunakan akalnya. Kaum kejawen juga berpendapat bahwa manusia dapat berkomunikasi dengan Sang Pencipta dengan caranya sendiri. Dikini manusia Jawa pada masa lalu mengacu kepada gambaran tentang Adam dan Hawa yang bodoh, mereka berdua diajari tentang kehidupan secara langsung oleh sang Pencipta. Mereka berkomunikasi secara langsung dengan sang Pencipta tanpa perantara. Mereka berdua diajari tentang fungsi dari masing-masing elemen yang ada pada tubuh oleh-Nya.

Ketika Manusia berada di Bumi, Semar ditugaskan untuk membimbing mereka tentang ilmu pengetahuan. Waktu yang seiring berliku perlahan-lahan mulai datang berbagai aliran kepercayaan dari penjuru bumi yang lain ke tanah Jawa. Sifat manusia Jawa yang polos dan lugu membuat semuanya dipersalahkan masuk karena dianggap baik. Maka dari itu kepercayaan yang ada di Indonesia mengalami akulturasi dengan budaya adat istiadat. Penerapannya memiliki cara yang berbeda namun tetap menekankan pada nilai moral yang menonjolkan kebaikan, biasanya di ikut sertakan dengan praktik kebatinan. Laku batin manusia Jawa yang lugu dan polos tersebut mengacu kepada rasa ikhlas, manusia menjadi makhluk yang sempurna karena memiliki keikhlasan.



Halaman 67-68



Halaman 69-70



Halaman 71-72



Watu Gedhe

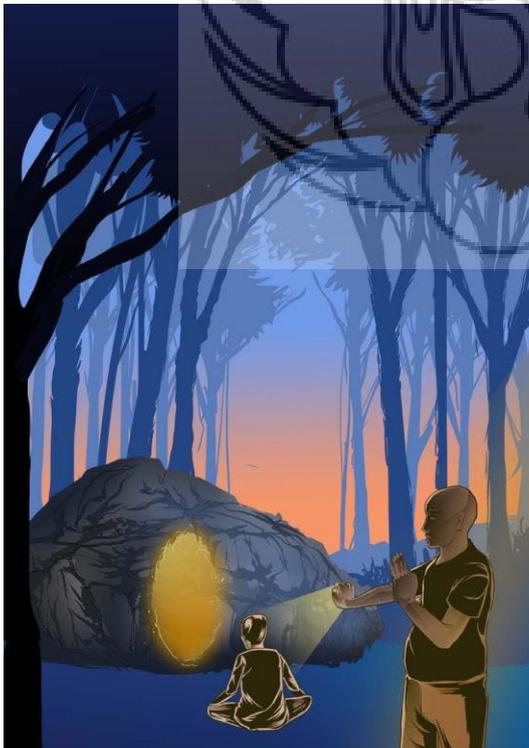
Ada sebuah batu besar yang tersembunyi dibalik semak dan hutan pinus di Gedong Songo. Batu ini memiliki banyak versi cerita dari beberapa pengalaman, pengunjung, dan praktisi spiritual. Warga menuturkan bahwa batu tersebut merupakan makam seorang yang sakti mandraguna pada jaman dahulu kala. Mereka biasa menyebutnya dengan petilasan Watu Gedhe, karena memang batu ini berukuran besar. Kebanyakan yang datang ke petilasan Watu Gedhe memiliki pengalaman masing-masing yang membuatnya memiliki banyak sebutan.

Warga meyakini bahwa batu besar tersebut telah berada disana selama ribuan tahun lamanya, namun belum ada data arkeologi yang membahas tentang batu tersebut. Hanya orang-orang tertentu yang sering menginjatkan kaki disana karena mereka tahu ada sesuatu yang terpendam di dalamnya. Lokasi batu tersebut memang kurang strategis bagi wisatawan walaupun sudah ada jalan setapak untuk menuju ke sana. Ada jalan kecil diantara kebun kopi dan hutan pinus. Pengunjung dapat mengambil arah kiri bila melewati jalur kuda dan kanan apabila dari lapangan. Jarak dari lapangan ke lokasi Watu Gedhe kira-kira 500 meter menanjak melewati semak belukar.

Pernah suatu ketika seorang petugas pengelola Candi Gedong Songo yang tengah bertugas jaga malam, mendapati seseorang yang berlari dari arah hutan pinus dengan tubuh basah kuyub dan ketakutan. Orang itu mengatakan bahwa ketika ia tengah berburu babi di hutan pinus, tiba-tiba ia diterjang ombak laut yang menghempaskannya. Pada saat itu kira-kira kejadiannya pada jam satu pagi. Petugas yang tidak percaya dengan cerita tersebut ingin membuktikannya dengan mencicipi sedikit air dari baju orang tersebut dan memang air garam. Orang itu juga merogoh celananya dan



Halaman 73-74



mendapati ada pasir pantai didalam saku celananya. Petugas segera membawa orang itu ke pos jaga untuk memenangkannya karena ia terlihat pucat dan kebingungan. Pengalaman itu bahkan sebelumnya tidak pernah dirasakan oleh para petugas yang bekerja mengelola Gedong Songo. Malah mereka tidak menjumpai hal yang jarang selama mereka bekerja di tempat itu.

Dari penuturan praktisi spiritual, tempat petilasan Watu Gedhe merupakan Petilasan Dewa Ruci. Dimana Bima yang diutus oleh gurunya untuk mencari Banyu periwatasari (Air tekad suci) yang ada ditengah laut. Bima bertarung dengan seekor ular naga ditengah laut dan ternyata ular tersebut adalah Dewa Ruci yang mengubah wujudnya. Diungkapkan batu besar ini dulunya tempat Dewa Ruci bermeditasi ditengah samudra, perbedaan dimensi ruang dan waktu di area batu besar itu diyakini sebagai kumpulan berlelehan dan memori pada masa lalu. Para praktisi spiritual juga melihat area batu besar itu sebagai portal ke berbagai dimensi.

Salah satu petugas pengelola Candi Gedong Songo menceritakan bahwa dirinya pernah mendapat pengalaman yang ia rasa jarang dengan Watu Gedhe tersebut. Dikisahkan ada seorang yang tengah mencari jatidiri dengan melakukan riset tentang Candi Gedong Songo. Petugas tersebut diminta mewa kili orang itu untuk mengambil barang peninggalannya yang ia tinggal didalam batu besar tersebut. Diceritakan bahwa orang itu tidak mendapat akses oleh sang penjaga batu karena dirinya tidak memenuhi syarat untuk memasukinya. Maka ia mencari orang yang tepat dan pilihan itu jatuh kepada petugas itu.

Ritual tersebut dilakukan bukan karena alasan pesugihan dan sejenisnya, akan tetapi lebih kepada mengambil ingatan masa lalu untuk menguak sejarah yang tersimpan dibawah permukaan. Sebut saja namanya Pak DL, ia adalah salah seorang yang memiliki hubungan khusus dengan memori tentang dirinya dimasa lalu. Misteri tentang ingatan masa lalu yang melekat dalam diri pak DL mendorongnya untuk menyelesaikan segala kesalahan yang ia perbuat di masa lalu.

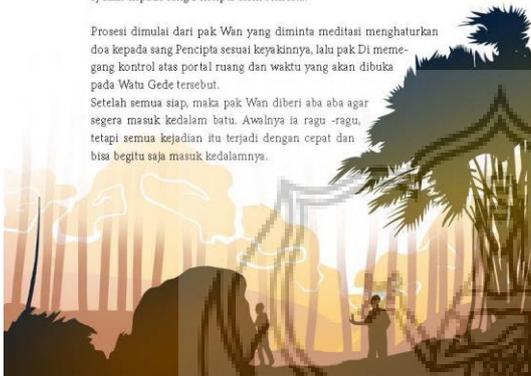
Halaman 75-76

Ketika melakukan prosesi ritual ditempat itu, pak Di di minta untuk membawa sesaji. Sebagai praktisi spiritual, pak Di memiliki caranya tersendiri dalam urusan tempat yang dianggap sakral. Sesaji dalam bentuk dupa dan bunga hanyalah sebagai wewangian dan tidak lebih baginya. Dupa adalah "dudu apa-apa" (bukan apa-apa), dan bunga "kembang" hanyalah sebuah simbol agar manusia berkembang dalam artian terbuka, bukan menguncup atau tertutup. Namun ia juga tidak melarang adanya sesaji karena hal tersebut merupakan bentuk apresiasi adat istiadat yang harusnya dinilai dengan sudut pandang adat itu sendiri.

Sebelumnya Watu Gedhe ini memang sering digunakan oleh orang untuk sembahyang karena suasana yang sejuk dan ari. Dititu kita dapat mendengarkan suara kicau burung liar dan tiupan angin yang berhembus diantara pohon-pohon di hutan. Suasana yang menyenangkan membuat orang betah berlama-lama bersembahyang memanjatkan puji syukur kepada sang Pencipta alam semesta.

Prosesi dimulai dari pak Wan yang diminta meditasi menghaturkan doa kepada sang Pencipta sesuai keyakinannya, lalu pak Di memegang kontrol atas portal ruang dan waktu yang akan dibuka pada Watu Gedde tersebut.

Setelah semua siap, maka pak Wan diberi aba-aba agar segera masuk kedalam batu. Awalnya ia ragu-ragu, tetapi semua kejadian itu terjadi dengan cepat dan bisa begitu saja masuk kedalamnya.



Setelah masuk, Pak Wan tiba pada sebuah dimensi yang hampir mirip dengan keadaan di Bumi. Namun tidak ada matahari disana hanya warna kuning yang menyelimuti tempat itu. Ia masih bisa berkomunikasi mendengarkan instruksi pak Wan diluar sana. Dirinya berjalan menuju ke arah sebuah tempat dimana disitu ada pohon raksasa. Perjalanan pak Wan singkat karena dekat dengan portal tempat pak Wan masuk.

Pak Wan melihat sosok yang sedang terlihat sedang menyapu area itu. Pak Di hanya menjelaskan bahwa ia adalah yang menjaga tempat tersebut. Disitu terdapat sebuah peti kayu yang diletakkan diatas sebuah batu. Pak Wan diminta untuk meminta izin kepada penjaga tempat itu untuk membuka dan mengambil isi peti tersebut.

Perlahan pak Wan mendekati sosok itu yang sibuk menyapu dedaunan di tanah. Ia merasa takut sebelumnya karena belum pernah mengalami hal-hal yang ada diluar nalar sebelumnya. Dari luar, Pak Di mendorongnya agar yakin dan percaya bahwa ia tidak apa-apa dan akan menjamin keselamatannya apabila terjadi hal hal diluar rencana.



Halaman 77-78

Sosok tersebut memakai pakaian, jubah dan caping yang lusuh dan robek. Pak Wan memasang posisi stega ketika makhluk itu menyadari akan kedatangannya. Ada rasa takut ketika makhluk itu mulai memalingkan kepalanya kebelakang. Sosok itu menanyakan tujuan dan maksud kedatangan pak Wan. Ia mengatakannya dalam bahasa yang unik namun anehnya pak Wan dapat mengerti dengan jelas semua perkataannya.

Pak Wan menjelaskan bahwa kedatangannya ke dimensi itu untuk mengambil sesuatu yang ada didalam peti kayu itu. Pemilik dari peti tersebut ingin mengambil kembali sesuatu yang ia simpan didalam peti itu pada jaman dulu. Namun sosok itu menolak permintaan pak Wan dan tidak memberikan izin untuk membuka peti tersebut. Sosok itu berkata bahwa belum saatnya peti itu dibuka, lagipula pak Wan juga bukan orang yang meninggalkan meninggalkan peti itu.

Hanya pemilik dari peti tersebut yang boleh membukanya. Akan tetapi ia tidak diberikan izin masuk oleh penjaga diluar batu karena ia tidak dalam kriteria orang yang suci. Ia hanya dapat mengambilnya dengan waktu yang sudah ditentukan dan tidak dapat dikira-kira ataupun dipantikan. Karena batas waktu yang ditentukan hampir habis dan belum mendapat hasil, maka Pak Di segera menyuruh Pak Wan keluar dari tempat itu. Ia mendapat firasat akan terjadi hal buruk bila proses tersebut terus berlangsung. Pak Di takut jika ia kehilangan kontrolnya dan Pak Wan akan terjebak didalam dimensi itu.



Area sekitar Watu Gedhe adalah hutan pinus dan semak belukar yang rimbun. Warga meyakini bahwa tempat tersebut merupakan tempat berkumpulnya para jin dan makhluk halus yang menguni di Gunung Ungaran. Maka orang sering kali memperingatkan kepada anaknya " aja mlebu alas kana, panggone wingit lan akeh demit", jangan bermain didalam hutan disana, tempatnya angker dan banyak hantu.

Dari data praktisi spiritual, kata wingit digunakan untuk melindungi kelestarian hutan agar orang tidak sembarangan menebang pohon yang ada. Karena disampaikan secara turun-temurun, maka esensi kata wingit yang sebenarnya itu mulai pudar. Namun ada juga beberapa warga yang menggunakannya untuk melindungi ladang dan tanaman yang mereka tanami. Biasanya mereka gunakan kata wingit untuk anak-anak kecil agar tidak mencuri buah di ladang warga.

Halaman 79-80

Watu Gede merupakan tempat yang dianggap istimewa oleh warga dan praktisi spiritual. Mereka beranggapan batu sebesar itu tidak akan dapat dipindahkan atau secara sengaja dipindahkan dari lembah ke atas gunung. Medan yang terjal dan licin membuat akses menuju gunung menjadi sangat berat mengingat akses perjalanan pada jaman dahulu tidak semudah di era sekarang.

Warga dan praktisi spiritual meyakini dari semua bangunan candi yang berdiri di kaki gunung Ungaran, mereka meyakini bahwa Watu Gede adalah pusat dari pancaran energi halus alam yang bersemayam area tersebut. Analogi yang menjelaskan tempat tersebut dapat digambarkan sebagai bidang bujur sangkar yang menggambarkan arah mata angin. Simbol dewata nawasanga juga memiliki kemiripan dengan arah mata angin tersebut, dimana kesembilan titik itu berpusat di tengah sebagai intinya. Lepas dari hal ini, menurut warga yang dituakan, tiap daerah memiliki satu titik dimana titik tersebut menjadi inti pusat yang menyimpan energi tentang sejarah dari daerah itu sendiri.

Di kecamatan Ambarawa, terdapat sebuah batu di trotoar yang konon menurut warga tidak bisa dipindah. Ambarawa merupakan kota kecil yang berada di bawah kaki gunung Ungaran, warga mengungkapkan pernah suatu ketika sedang diadakan proyek pelebaran jalan, mesin berat yang akan digunakan untuk memindahkan batu itu tiba-tiba rusak. Sampai sekarang batu tetap dibiarkan di trotoar jalan, lokasinya dijalan palagan dekat pertigaan toko roti pauline.



Warga menuturkan bahwa dahulu kala, Ratu Simalah yang membangun Candi Gedong Songo. Ratu Sima sering berdoa di kaki gunung Ungaran ketika ia mengalami masalah, sekaligus mencari petunjuk. Karena kebiasaan ini, Sima lalu membangun candi di kaki gunung Ungaran untuk berdoa. Dari versi lain menyebutkan bahwa Candi Gedong Songo dibangun oleh dua resi bernama Ki Salokantara dan Ki Watan-grana. Mereka adalah Resi yang sakti mandraguna yang ditugaskan oleh Retunya untuk membangun tempat pemujaan kepada dewa-dewa. Mereka tidak diberitahu dan diharuskan mencari lokasi dengan syarat tempat tersebut memiliki beberapa elemen energi halus alam. Sampai suatu saat keduanya berdebat dalam memilih lokasi.

Salah satunya berencana bangunan pemujaan itu dibangun di gunung Telomoyo, namun yang satu menolak sampai akhirnya keduanya sepakat memilih gunung Ungaran sebagai lokasi paling tepat untuk membangun tempat pemujaan terhadap para dewa. Ada konflik yang terjadi saat masa pembangunannya itu. Ki Salokantara jatuh cinta dengan seorang dayang bernama Nawangwulan yang ditugaskan untuk menemani mereka dalam perjalanan. Dari buah Cinta tersebut, lahir seorang ular sebesar lengan. Ular tersebut tumbuh menjadi ular naga Barukliting pada yang menjadi cerita rakyat masyarakat desa Tuntang, Rawa Pening.



Halaman 81-82

Tiap batu memiliki ciri khas masing-masing yang membuatnya memiliki nilai lebih untuk dijadikan barang koleksi. Warga mengungkapkan batu memiliki nilai seni, contoh sederhananya adalah berbagai macam batu yang dibuat menjadi perhiasan cincin akik, gelang, dan anting. Data sejarawan dan arkeolog juga mempercayai bahwa leluhur pada jaman dahulu membangun candi gedong songo dengan batu karena mereka berkeyakinan bahwa batu harus dihormati karena elemen di bumi yang tersebar di seluruh penjuru dunia. Ilmu arsitektur para leluhur pada jaman dulu dianggap sudah sangat maju pada jamanannya. Ditambah lagi dengan data arkeolog yang menyatakan bahwa bangunan bersejarah peninggalan peradaban masa lalu, memiliki struktur bangunan yang unik dan kuat hingga ribuan tahun lamanya.

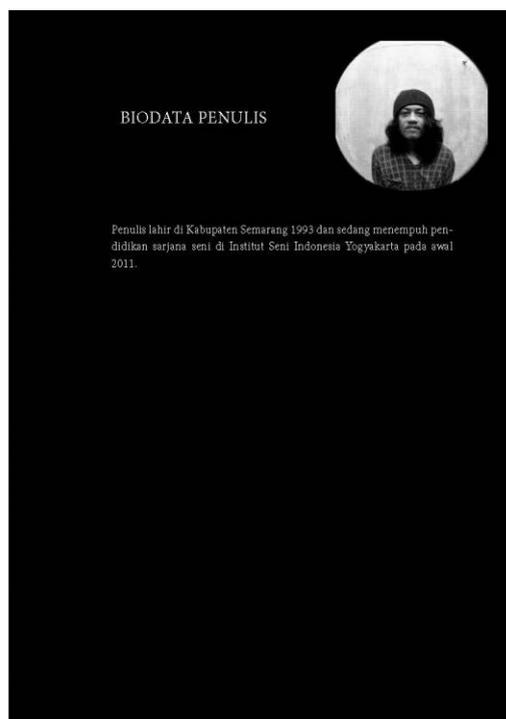
Bukti dari pernyataan mereka mengacu kepada bangunan yang ada diluar Indonesia seperti Piramida dan patung Sphinx di Mesir, Colosseum, Kuil Yunani, dan piramida suku Maya. Arsitek pada jaman dahulu sudah menegali ilmu bangunan dan perhitungan yang sudah sangat maju dibandingkan dengan era sekarang. Bukti dari kemajuan itu dapat kita lihat bahwa bangunan bangunan itu masih kokoh berdiri sampai sekarang walau beberapa rusak karena kondisi alam.



PENUTUP

Bebatuan yang tersusun dalam bentuk candi yang sampai sekarang masih berdiri di kaki gunung Ungaran merupakan salah satu bukti bahwa pada jaman dahulu kala, nenek moyang juga sedang melakukan pencarian tentang keTuhanan. Mereka membangun tempat doa di ketinggian sebagai bentuk penghormatan mereka terhadap Sang Pencipta Alam Semesta. Dari beberapa cerita lisan yang ada didalam buku ini semoga para pembaca dapat mengambil hikmahnya bahwa leluhur dan kehidupan dimasa sekarang sebenarnya hampir sama. Hanya saja setting dan tempat yang berbeda. Dari pengalaman generasi yang men-dengarkan maupun mengalami sebagian dari cerita tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerita lisan memiliki tempat di dalam hati dari generasi ke generasi dan bisa kita baca hingga detik ini. Benar atau tidak itu relatif sesuai perspektif dari pembaca.

DAFTAR PUSTAKA



Gambar 4.1.Desain final halaman dan layout buku.
(Sumber: dokumentasi Yulius Satria P, 2017)